



ANALISIS IMPLEMENTASI *UNILEVER SUSTAINABLE LIVING PLAN*
(USLP) BERDASARKAN KONSEP *CIRCULAR ECONOMY* GUNA
MENGURANGI SAMPAH PLASTIK DI INDONESIA

Tesis ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh Gelar Magister Hubungan Internasional dalam Bidang Diplomasi dan Strategi Kebijakan Internasional

Oleh:

Nina Widyaswasti Aisha

218131008

**PROGRAM STUDI MAGISTER HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS FALSAFAH DAN PERADABAN
UNIVERSITAS PARAMADINA
JAKARTA
2020**

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis yang berjudul :

Analisis Implementasi Unilever Sustainable Living Plan (USLP) Berdasarkan Konsep Circular Economy Guna Mengurangi Sampah Plastik di Indonesia

Telah dipertahankan di hadapan sidang Dewan Penguji Tesis pada :

Hari : Senin

Tanggal : 6 September 2021

Waktu : 15.30 – 18.00 WIB

Oleh

Nama : Nina Widyaswasti Aisha

NIM : 218131008

Dewan Penguji Tesis

Ketua Penguji : Dr. Tatok Djoko Sudiarto ()

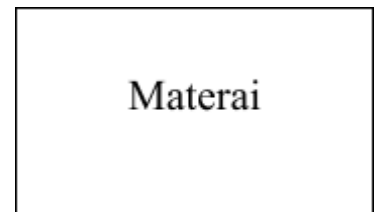
Penguji : Dr. Ahmad Qisa'I ()

Pembimbing : Dr. Atnike Nova Sigiro, M.Sc ()

LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa Tesis yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar magister merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Tesis ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah. Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam Tesis ini.

Jakarta, 6 September 2021



Nina Widyaswasti Aisha, S.Sos
218131008

ABSTRAK

Universitas Paramadina
Program Studi Hubungan Internasional
2020

Nina Widyaswasti Aisha / 218131008

Analisis Implementasi *Unilever Sustainable Living Plan* (USLP) Berdasarkan Konsep *Circular Economy* Guna Mengurangi Sampah Plastik di Indonesia.

(Periode 2015-2019), (Jumlah halaman naskah: 59 dan vii), (Jumlah tabel: 15), (Jumlah gambar: 3), (Jumlah lampiran: -).

Sampah plastik saat ini telah menjadi isu global dikarenakan sampah plastik telah memasuki lautan dan menjadi polusi sampah di laut lepas. Indonesia saat ini merupakan penyumbang sampah plastik ke lautan dunia terbesar kedua. Program Unilever bernama *Unilever Sustainable Living Plan* (USLP) yang merupakan representasi konsep *Circular Economy* (CE) dengan komitmen-komitmen berkelanjutan untuk mengatasi isu-isu seputar ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam operasi bisnis Unilever. Konsep CE merupakan pemaksimalan manfaat dari daur ulang hingga memiliki nilai lebih, sehingga hasil daur ulang dapat menghasilkan manfaat lebih, salah satunya adalah menaikkan perekonomian. Dalam menjawab rumusan-rumusan masalah pada penelitian ini, peneliti menggunakan konsep CE, konsep MNC, dan konsep sustainable, serta teori CSR. Penggunaan konsep/teori tersebut menjelaskan permasalahan penelitian ini yang diawali dengan tren CE pada negara-negara yang berkembang sampai penggunaan Bank Sampah yang merupakan salah satu program berpengaruh kepada masyarakat dengan pemilahan sampah organik. Metode daur ulang yang diterapkan pada program Bank Sampah sebagai salah satu program yang merubah pemikiran masyarakat dan pemerintah Indonesia menjadi konsep CE. Peneliti mengkaji program Bank

Sampah sebagai bentuk konkrit yang berkontribusi dalam pengurangan sampah khususnya sampah plastik milik Unilever. Metode analisis data kualitatif adalah penggunaan metode penelitian ini dengan menggunakan data primer dan data sekunder yang terkait.

Kata Kunci : USLP, *Circular Economy*, Sampah Plastik, Unilever.

Daftar Pustaka : (56) (1975 s.d 2021)

ABSTRACT

Universitas Paramadina
Program Studi Hubungan Internasional
2020

Nina Widyaswasti Aisha / 218131008

Analysis of the Implementation of the *Unilever Sustainable Living Plan* (USLP) based on the *Circular Economy* Concept to Reduce Plastic Waste in Indonesia.

(Period 2015-2019), (Number of manuscript pages: 59 and vii), (Number of tables: 15),
(Number of pages: 3), (Number of lamps: -).

Plastic waste has now become a global issue because plastic waste has entered the oceans and become pollution waste on the high seas. Indonesia is currently the second largest contributor of plastic waste to the world's oceans. Unilever's program is called the Unilever Sustainable Living Plan (USLP), which represents the concept of the Circular Economy (CE) with ongoing commitments to address economic, social and environmental issues in Unilever's business operations. The CE concept is to maximize the benefits of recycling so that it has more value, so that the recycled products can produce more benefits, one of which is to increase the economy. In answering the problem formulations in this study, the researchers used the CE concept, the MNC concept, and the sustainability concept, as well as the CSR theory. The use of these concepts/theories explains research problems starting with the CE trend in developing countries to the use of Waste Banks, which is one of the programs that affect the community by sorting organic waste. The recycling method applied to the Waste Bank program is one of the programs that changes the thinking of the Indonesian people and government into the CE concept. Researchers examine the Waste Bank program as a concrete form that contributes to waste reduction, especially Unilever's plastic waste. Qualitative data analysis method is the use of this research method by using related primary data and secondary data.

Keywords : USLP, *Circular Economy*, Plastic Waste, Unilever.

References : (56) (1975 s.d 2021)

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim Alhamdulillahirobbilalamin segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas semua ridho dan rahmat-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan tesis yang berjudul Analisis Implementasi *Unilever Sustainable Living Plan* (USLP) Berdasarkan Konsep *Circular Economy* Guna Mengurangi Sampah Plastik di Indonesia sebagai salah satu syarat kelulusan jenjang Magister Hubungan Internasional Universitas Paramadina.

Tesis ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi inisiasi tersebut dilakukan oleh Unilever Indonesia dalam menyelesaikan permasalahan sampah plastik produksi Unilever di Indonesia dengan menggunakan prinsip *Circular Economy*.

Penulis berharap agar tesis ini dapat bermanfaat bagi akademis dan praktis dalam bidang hubungan internasional, kebijakan luar negeri dan nasional serta diplomasi. Penulis sangat menyadari adanya kekurangan dan keterbatasan dalam menyusun tesis ini dan oleh sebab itu penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dr. Phil. Shiskha Prabawaningtyas selaku Ketua Paramadina Graduate School of Diplomacy, Dr. Atnike Nova Sigiros, M.Sc. selaku Dosen Pembimbing, Dr. Ahmad Qisa'i selaku Penguji, serta para dosen, staf, pustakawan, rekan-rekan seangkatan serta seluruh *civitas academica* Universitas Paramadina.

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Ayahanda Norman Endy Susilo, M. Eng dan Ibunda Siti Istina Muthmainnah, M. Pd serta keluarga dan teman-teman penulis yang tak senantiasa berhenti mendoakan dan memberikan dukungan morilnya. Terakhir yang tidak kalah penting, saya ingin berterima kasih kepada diri saya karena telah percaya akan kemampuan saya yang telah bekerja keras selama ini dengan terus berusaha setiap hari tanpa berhenti hingga tesis ini selesai dikerjakan oleh penulis, terima kasih AKU.

Jakarta, 6 September 2021

Nina Widyaswasti Aisha S.Sos

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN TESIS	i
LEMBAR PERNYATAAN	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR ISTILAH	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1. 1 Latar Belakang	1
1. 2 Identifikasi Masalah	5

1.3	Pembatasan Masalah	6
1.4	Rumusan Masalah	6
1.5	Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
1.5.1	Tujuan Penelitian	6
1.5.2	Manfaat Penelitian	7
1.6	Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data	7
1.7	Sistematika Penelitian	8
BAB II LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA		10
2.1	Landasan Teori / Konsep	10
2.1.1	Konsep <i>Circular Economy</i>	10
2.1.2	Konsep <i>Multinational Corporation</i> (MNC)	12
2.1.3	Teori <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR)	13
2.1.4	Konsep Pembangunan Berkelanjutan (<i>Sustainable Development</i>)	15
2.2	Kajian Literatur	16
BAB III FAKTOR PENDORONG UNILEVER MENERAPKAN <i>UNILEVER SUSTAINABLE LIVING PLAN</i> (USLP) DI INDONESIA		25
3.1	Tren Penerapan Konsep <i>Circular Economy</i> dalam Program Tanggung Jawab Sosial Perusahaan	25
3.2	Penggunaan Konsep <i>Circular Economy</i> dalam Program Tanggung Jawab Sosial Perusahaan di Indonesia	33
3.2.1	Faktor Internal	36
3.2.2	Faktor Eksternal	37
BAB IV IMPLEMENTASI <i>UNILEVER SUSTAINABLE LIVING PLAN</i> (USLP) BERDASARKAN PRINSIP <i>CIRCULAR ECONOMY</i> GUNA MENGURANGI SAMPAH PLASTIK DI INDONESIA		40
4.1	Bentuk Peranan Program <i>Unilever Sustainable Living Plan</i> (USLP) di Indonesia	40
4.2	Bentuk Implementasi <i>Unilever Sustainable Living Plan</i> (USLP) di Indonesia	44
BAB V PENUTUP		52
DAFTAR PUSTAKA		54
FORM PERBAIKAN TESIS DARI PENGUJI SIDANG TESIS		58
RIWAYAT HIDUP		59

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Pencemaran Sampah Plastik di Perairan Laut Dunia Tahun 2015	2
Tabel 2 Pola Pengelolaan Sampah Indonesia	2
Tabel 3 Produsen Utama Penyumbang Sampah Plastik	3
Tabel 4 Kajian Literatur	24
Tabel 5 Agenda Internasional terkait <i>Circular Economy</i>	28
Tabel 6 Perusahaan yang telah menerapkan <i>Circular Economy</i>	32
Tabel 7 Tujuan dan Komitmen USLP	34
Tabel 8 Program Keberlanjutan dalam Program USLP	36
Tabel 9 Regulasi-Regulasi Indonesia	38
Tabel 10 Pelibatan Aktor Pada Setiap Tahap	42
Tabel 11 Jumlah Unit Bank Sampah yang Dibangun Unilever 2015-2019	47
Tabel 12 Perbandingan Laba Tahun Berjalan Unilever dan Pembangunan Unit Bank Sampah	

Tabel 13 Kontribusi Pengurangan Sampah Anorganik oleh Bank Sampah Unilever	48
Tabel 14 Perbandingan Jumlah Timbulan Sampah Nasional dan Jumlah Sampah Plastik beserta Kontribusi Pengurangan Sampah Anorganik oleh Bank Sampah Unilever	49
Tabel 15 Keberhasilan Bank Sampah	50

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Sistem lingkaran spiral Stahel yang meminimalkan materi, aliran energi, dan dampak lingkungan.	11
Gambar 2 Ilustrasi Gabungan Alur CE dan Pembangunan Berkelanjutan	29
Gambar 3 Mekanisme Bank Sampah Indonesia	46

DAFTAR ISTILAH

CE : Ekonomi Sirkular

CSR : Tanggung Jawab Perusahaan

EU : Uni Eropa

FMCG : Barang Konsumen yang Bergerak Cepat

ISO : Organisasi yang menetapkan standar internasional di bidang industrial dan komersial dunia

KLHK : Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan

Linier : Model ekonomi tradisional yang bersifat ‘buat-pakai-buang’

LSM : Lembaga Swadaya Masyarakat

MNC : Perusahaan Multinasional

NGO : Organisasi Nirlaba

PBB : Perserikatan Bangsa-Bangsa

SDG : Pembangunan Berkelanjutan

Sustainable : Gerakan proaktif dan sadar dari kegiatan yang melindungi lingkungan

TPA : Tempat Pembuangan Akhir

USLP : Rencana Kehidupan Berkelanjutan Unilever

YUI : Yayasan Unilever Indonesia

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Isu lingkungan kini mulai mendapat perhatian luas oleh dunia Internasional. Isu lingkungan menjadi penting dikarenakan kualitas lingkungan dapat mempengaruhi kualitas hidup manusia secara langsung dan juga akan mempengaruhi kualitas hidup di masa mendatang. Isu lingkungan yang ada di negara Indonesia tidak hanya permasalahan mengenai deforestasi hutan, rusaknya terumbu karang, dan polusi udara. Ada juga permasalahan sampah yang masih belum terselesaikan dan makin parah jika tidak ada aksi/langkah inovatif dalam menangani isu ini. Sampah di Indonesia masih banyak yang tidak terangkut atau tidak tertangani dan menjadi timbulan sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) yang dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan, sosial, menurunnya kualitas lingkungan hingga menurunnya nilai estetika. Komposisi sampah sendiri, terbagi atas beberapa jenis mulai dari sampah organik dan sampah non-organik serta limbah elektronik (*electronic waste*). Sampah organik termasuk di dalamnya adalah sampah sisa makanan, sedangkan sampah non-organik terdiri dari kertas, plastik, kayu, logam, kain, kaca, kulit dan lainnya. Yang menjadi masalah utama dari sampah adalah sampah plastik, dikarenakan sampah plastik adalah yang sulit terdegradasi secara alami karena tersusun oleh rantai karbon yang kompleks.

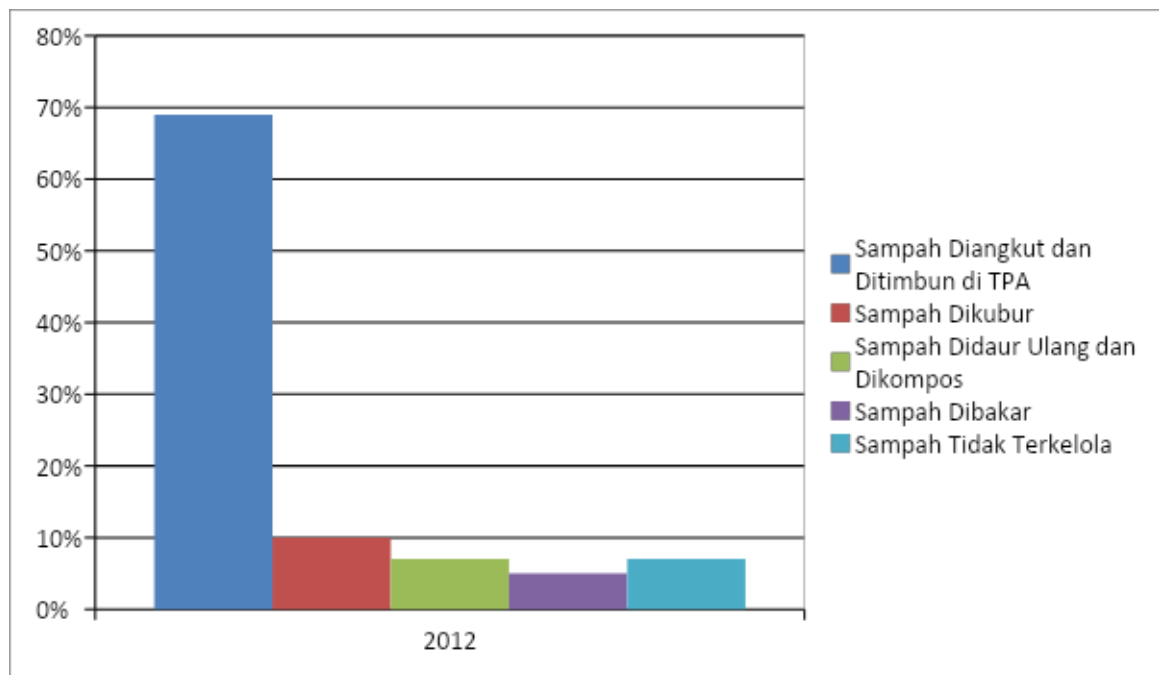
Pada tahun 2012 Kementerian Lingkungan Hidup menyatakan bahwa masyarakat Indonesia menghasilkan sekitar 28.4 ribu ton sampah plastik/hari. Sedangkan *Indonesia Solid Waste Association* (InsWA) menyatakan bahwa jumlah sampah plastik di Indonesia telah mencapai angka 5.4 juta ton/tahun atau setara dengan 14% dari keseluruhan produksi sampah di Indonesia (Antaraneews, 2015). Sedangkan berdasarkan Kementerian Perindustrian (2013), sebesar 60% permintaan dan penggunaan barang berbahan plastik di Indonesia di dukung oleh perkembangan industri makanan dan minuman serta *Fast-Moving Consumer Goods* (FMCG).

Peringkat	Negara	Sampah Tidak Terkelola (%)	Jumlah Sampah Plastik Tidak Terkelola (Juta ton/tahun)	Sampah Global Tidak Terkelola (%)	Jumlah Sampah Plastik di Lautan Dunia (Juta ton/tahun)
1	China	76	8.82	27.7	1.32 – 3.53

2	Indonesia	83	3.22	10.1	0.48 – 1.29
3	Philipina	83	1.88	5.9	0.28 – 0.75
4	Vietnam	88	1.83	5.8	0.28 – 0.73
5	Sri Lanka	84	1.59	5	0.24 – 0.64
6	Thailand	75	1.03	3.2	0.15 – 0.39
7	Mesir	69	0.97	3	0.15 – 0.36
8	Malaysia	57	0.94	2.9	0.14 – 0.37
9	Nigeria	83	0.85	2.7	0.13 – 0.34
10	Bangladesh	89	0.79	2.5	0.12 – 0.31

Tabel 1 Pencemaran Sampah Plastik di Perairan Laut Dunia Tahun 2015
 Sumber: Jambeck *et al.* (2015)

Mengacu pada data yang ditampilkan di tabel 1, Indonesia merupakan negara kedua setelah China yang mencemari perairan laut dunia dengan sampah plastiknya. Sebesar 83% atau sama dengan 3.22 juta ton/tahun jumlah sampah plastik di perairan Indonesia tidak terkelola, sehingga mempengaruhi sebesar 10.1% dari pencemaran laut dunia setiap tahun. Bersumber pada data tersebut dan kemungkinan timbulnya berbagai macam dampak negatif, maka diperlukan peningkatan dalam kesungguhan penanganan sampah plastik.



Tabel 2 Pola Pengelolaan Sampah Indonesia
 Sumber: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (2012)

Berdasarkan sebuah studi oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) pada tahun 2012 yang sesuai dengan tabel 2 diatas, diperoleh hasil bahwa penanganan sampah di Indonesia masih rendah dan belum optimal sehingga dibutuhkan sebuah keseriusan komitmen dari berbagai pihak yang terkait dengan diimbangi edukasi akan pengelolaan sampah. Mentalitas masyarakat Indonesia masih menerapkan sistem ekonomi tradisional, yaitu ‘ambil-pakai-buang’ dan akhirnya menjadi sikap yang lumrah bagi kebiasaan masyarakat Indonesia.

Sampah plastik yang ada di Indonesia dihasilkan oleh banyak pihak, salah satunya berasal dari limbah pabrik/industri, dikarenakan industri dari suatu korporasi banyak menggunakan bahan plastik sebagai bahan kemasan yang akhirnya mencemari lingkungan. Organisasi Greenpeace Indonesia melakukan sebuah audit pada tahun 2017 untuk mengetahui produsen terbanyak penyumbang sampah plastik di beberapa kota di Indonesia.

Kota	Merek dan Besaran Sampah (%)						
	Unilever	Wings	Indofood	Danone	Orang Tua	Mayora	Merek Lain
Pulau Bokor	4,2%	3,3%	3,0%	2,4%	2,1%	-	85%
Padang	7,1%	4,8%	7,0%	-	3,2%	2,2%	75,9%
Pekan baru							
Bandung							
Semarang							
Yogyakarta							

Tabel 3 Produsen Utama Penyumbang Sampah Plastik
Sumber: Greenpeace Indonesia (2017)

Pada tabel 3 memperlihatkan hasil audit Greenpeace yang menyatakan bahwa merek Unilever berada di peringkat pertama yang menyumbang sampah plastik di beberapa kota besar di Indonesia, dengan besaran sampah 4,2% di Pulau Bokor dan 7,1% di 5 kota besar, seperti Padang, Pekan baru, Bandung, Semarang dan Yogyakarta. Meskipun begitu, Unilever bukanlah produsen utama dalam penyumbang sampah plastik di Indonesia, namun tetap tidak menutup fakta bahwa perusahaan Unilever berkontribusi atas banyaknya jumlah sampah plastik di Indonesia.

Kondisi ini mengharuskan Unilever melakukan suatu aksi tanggung jawab atas dampak dari hasil produksinya. Unilever mengklaim bahwa perusahaannya adalah perusahaan yang berprinsip berkelanjutan (*sustainable*) menerapkan konsep *Circular Economy* (CE) untuk mengatasi permasalahan lingkungan. CE adalah sistem industri yang bersifat restoratif dan regeneratif dengan sebuah model untuk mengubah konsep ‘ambil-pakai-buang’ dan beralih ke energi terbarukan melalui desain material, produk, sistem, dan model bisnis yang unggul (WEF, 2021).

Penerapan konsep CE oleh Unilever diwujudkan secara nyata melalui program yang bernama *Unilever Sustainable Living Plan* (USLP), di mana program ini juga merupakan sebuah bentuk tanggung jawab perusahaan (*Corporation Social Responsibility/CSR*) terhadap sampah plastik yang dihasilkan. Menurut Budimanta (2002:78) tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) adalah bentuk komitmen perusahaan dengan pihak-pihak terkait, khususnya masyarakat sekitar dan lingkungan sosial di sekitar perusahaan berada, untuk bersama-sama membangun kualitas hidup yang lebih baik yang dilakukan secara terintegrasi dengan aktivitas usaha secara berkelanjutan. Pada penerapan program USLP di Indonesia akan menyesuaikan dengan prinsip CE dari Unilever, sedangkan dari Indonesia menyesuaikan dengan regulasi terkait aturan penanggulangan sampah plastik.

Program USLP merupakan cetak biru (*blueprint*) Unilever dalam mencapai visi Unilever untuk menumbuhkan bisnis secara luas yang sekaligus meminimalisir dampak lingkungan dan memaksimalkan keuntungan bagi masyarakat. Dalam program USLP terdapat 3 pilar tujuan yang ingin dicapai pada segi ekonomi, sosial, dan lingkungan. Program USLP memiliki target khusus sampah plastik pada setiap tahunnya antara lain (Unilever, 2021):

1. Menurunkan limbah hingga separuh dari operasi hasil produk Unilever hingga tahun 2020;
2. Unilever akan mengurangi berat kemasan yang akan digunakan hingga sepertiganya pada tahun 2020;
3. Seluruh kemasan berbahan plastik Unilever akan didesain agar sepenuhnya dapat digunakan kembali, didaur ulang, atau dijadikan kompos hingga tahun 2025, selain itu 25% plastik yang digunakan akan bersumber dari sumber daur ulang pasca-konsumen.

Secara lokal, Unilever Indonesia mengimplementasikan program USLP ke dalam seluruh rantai bisnisnya, terutama terkait dengan program yang berbasis komunitas menggunakan sarana utama Yayasan Unilever Indonesia (YUI). Misi YUI adalah menggali dan memberdayakan keahlian masyarakat, memberikan kualitas mutu bagi masyarakat, menggabungkan kecakapan bersama mitra, dan bertindak sebagai katalis untuk strukturisasi kemitraan (Unilever, 2021). Terdapat berbagai program yang dijalankan oleh program USLP untuk mencapai seluruh target dari mengurangi sampah plastik, salah satunya adalah program Bank Sampah yang tersebar di seluruh Indonesia. Program Bank Sampah ini merupakan program yang paling mendekati dengan penerapan CE dalam USLP.

Penelitian ini akan menjelaskan faktor-faktor apa saja yang mendorong Unilever menerapkan program USLP di Indonesia dan bagaimana implementasi dari penerapan USLP di Indonesia dengan mengkaji program Bank Sampah sebagai salah satu bentuk dari penerapan konsep CE untuk mengatasi permasalahan sampah plastik merek Unilever di Indonesia. Pemilihan Unilever sebagai topik penelitian ini dikarenakan Unilever merupakan perusahaan yang berkontribusi menyumbang sampah plastik di Indonesia, sehingga Unilever harus bertanggung jawab dalam penanganan sampah plastik di Indonesia sebagai bentuk komitmen Unilever yang mengklaim bahwa Unilever adalah perusahaan berkelanjutan dengan menerapkan konsep CE dalam pengoperasiannya. Berdasarkan dasar penelitian tersebut, maka penulis melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Implementasi *Unilever Sustainable Living Plan* (USLP) berdasarkan prinsip *Circular Economy* guna mengurangi sampah plastik di Indonesia”.

1.2 Identifikasi Masalah

Permasalahan sampah plastik telah menjadi isu global, dikarenakan semakin banyak sampah plastik terbuang percuma hingga hanyut ke laut dan merusak biota laut. Terdapat beberapa pihak yang berperan dalam permasalahan sampah plastik, salah satunya adalah perusahaan Unilever. Unilever adalah sebuah perusahaan MNC yang memiliki cabang perusahaan di Indonesia. Unilever memiliki kontribusi dalam menyumbang sampah plastik di Indonesia dikarenakan, Unilever sebagai perusahaan FMCG penghasil limbah salah satunya sampah plastik. Unilever mengklaim bahwa Unilever telah menerapkan prinsip berkelanjutan sejak awal perusahaan berdiri, yang di mana prinsip ini merupakan hasil adopsi dari konsep *Circular Economy* (CE). Sehingga, Unilever dapat dikatakan juga telah menggunakan konsep

CE, namun sayangnya tidak jelas kapan pastinya Unilever menerapkan konsep CE di perusahaannya.

Konsep CE adalah memaksimalkan manfaat dari daur ulang hingga memiliki nilai lebih, sehingga hasil daur ulang dapat menghasilkan manfaat lebih, salah satunya adalah menaikkan perekonomian. Program USLP yang telah diluncurkan oleh Unilever, memiliki tujuan dan visi untuk menjaga keberlangsungan keberlanjutan dari sisi ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dari latar belakang ini dapat diasumsikan bahwa Unilever ingin mewujudkan kehidupan berkelanjutan yang memiliki dampak baik secara sosial, ekonomi, dan lingkungan. Implementasi program USLP yang dihubungkan dengan penggunaan prinsip CE di Indonesia adalah bentuk tanggung jawab Unilever sebagai sebuah korporasi kepada negara Indonesia. Terdapat berbagai bentuk program di dalam program USLP yang memiliki tujuan mengurangi sampah plastik di Indonesia, salah satunya adalah Bank Sampah. Berdasarkan hal tersebut peneliti akan menganalisis faktor apa saja yang mendorong Unilever menerapkan program USLP di Indonesia dan bagaimana implementasi program USLP dijalankan menggunakan prinsip CE guna mengurangi sampah plastik di Indonesia.

1.3 Pembatasan Masalah

Dalam pengimplementasian program *Unilever Sustainable Living Plan* (USLP) di Indonesia dengan menerapkan prinsip *Circular Economy*, penulis membatasi penelitian pada topik pembahasan USLP dan *Circular Economy* serta pemilihan waktu dari rentang tahun 2015 hingga tahun 2019. Alasan penulis memilih rentang waktu penelitian antara tahun 2015 hingga 2019 dengan topik pembahasan tersebut dikarenakan pada setiap tahunnya di dalam program USLP terdapat target pengurangan sampah plastik yang akan dianalisis oleh penulis dalam penelitian ini.

1.4 Rumusan Masalah

1. Apa saja faktor yang mendorong Unilever menerapkan *Unilever Sustainable Living Plan* (USLP) di Indonesia?
2. Bagaimana implementasi *Unilever Sustainable Living Plan* (USLP) dijalankan berdasarkan prinsip *Circular Economy* guna mengurangi sampah plastik di Indonesia?

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian yaitu untuk menganalisis komitmen Unilever dalam menyelesaikan masalah sampah plastik hasil produksinya dengan menerapkan prinsip *Circular Economy* pada program *Unilever Sustainable Living Plan* (USLP). Berdasarkan tujuan umum tersebut maka dalam penelitian ini akan dijawab melalui beberapa tujuan khusus berikut ini:

1. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menjadi pendorong Unilever menerapkan *Unilever Sustainable Living Plan* (USLP) di Indonesia.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis bentuk penerapan prinsip *Circular Economy* pada program *Unilever Sustainable Living Plan* (USLP) guna mengurangi sampah plastik di Indonesia.

1.5.2 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretik

Manfaat teoritik penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dibidang ilmu hubungan internasional, selain itu juga dapat dimanfaatkan sebagai referensi bagi penelitian di masa mendatang.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini memberikan masukan kepada Pemerintah dan perusahaan-perusahaan multinasional khususnya di bidang barang dan kemasan konsumen dalam melihat permasalahan isu lingkungan, baik di negara asal perusahaan ataupun di negara tamu perusahaan mendirikan cabang.

1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Metode analisis data kualitatif adalah penggunaan metode penelitian ini, dengan metode pengambilan data studi pustaka dengan menggunakan metode analisis data kualitatif. Metode penelitian kualitatif berupaya menciptakan gambaran utuh dan lengkap mengenai suatu masalah sosial maupun politik yang kompleks melalui rangkaian kata, laporan terperinci dari

informan, dan kemudian disusun menjadi sebuah latar ilmiah (Cresswell, 2009:22). Sedangkan metode analisis berdasarkan filosofi post-positivisme yang digunakan untuk memeriksa kondisi objek alamiah. (Sugiyono, 2008:14).

Metode pengambilan data penelitian kepustakaan adalah metode pengumpulan data yang dirancang untuk mencari data dan informasi yang dapat mendukung proses penulisan melalui dokumen, antara lain dokumen tertulis, foto, gambar, dan dokumen elektronik (Sugiyono, 2005:83). Data yang akan digunakan oleh penulis berasal dari Laporan Tahunan *Unilever Sustainable Living Plan* (USLP), data Statistik Lingkungan Hidup, dokumen-dokumen tentang *Circular Economy* serta artikel dan jurnal resmi melalui internet (*online*). Data-data tersebut kemudian akan dianalisis ulang sesuai pemikiran penulis agar dapat menjawab pertanyaan penelitian yang ada.

1.7 Sistematika Penelitian

Guna memperoleh bayangan sistematis dari tesis ini agar tidak terjadi kesimpangsiuran dalam penyusunan, maka penulis membagi seluruh uraian dan pembahasan tesis ini menjadi 5 bab yang penyusunannya secara garis besar dapat didefinisikan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan teknik pengumpulan data serta sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

Berisi tentang penafsiran penggunaan beberapa teori dan konsep yang digunakan oleh peneliti dalam membahas penelitian ini. Bab ini juga membahas penelitian terdahulu. Teori dan konsep serta penelitian terdahulu yang disebutkan dalam bab ini akan dijelaskan juga hubungannya dengan pembahasan topik yang dibahas dalam penelitian ini, sehingga mempermudah peneliti dalam memperoleh penyelesaian dari persoalan yang disebutkan.

BAB III FAKTOR PENDORONG UNILEVER MENERAPKAN UNILEVER SUSTAINABLE LIVING PLAN (USLP) DI INDONESIA

Berisi tentang penjelasan CE bisa menjadi tren global dengan membuat kebijakan CE dan secara global diadakan agenda-agenda internasional membahas CE untuk mempromosikan CE agar sistem ini dapat diikuti dan diterapkan oleh perusahaan-perusahaan, negara-negara lain, organisasi dan institusi lain. CE juga terbukti dapat diadopsi ke strategi pembangunan berkelanjutan karena tindakan yang menjadi pendorong utama hanya daur ulang. Konsep CE kemudian diterapkan oleh perusahaan Unilever dengan mewujudkannya dalam program USLP. Terdapat faktor-faktor yang membuat Unilever menerapkan USLP di Indonesia. Pada bab ini menjelaskan faktor pendorong apa saja yang ditentukan oleh Unilever dalam menerapkan USLP di Indonesia yang dibagi oleh penulis berdasarkan faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang diputuskan dari dalam perusahaan Unilever sendiri, sedangkan faktor eksternal adalah faktor dari luar perusahaan Unilever, yaitu dari pihak pemerintahan Indonesia sebagai negara tamu (*host country*).

BAB IV IMPLEMENTASI *UNILEVER SUSTAINABLE LIVING PLAN* (USLP) BERDASARKAN PRINSIP *CIRCULAR ECONOMY* GUNA MENGURANGI SAMPAH PLASTIK DI INDONESIA

Berisi tentang aktor-aktor beserta bentuk peranannya dalam penerapan program USLP di Indonesia. Kemudian mengkaji program Bank Sampah sebagai program konkrit dari salah satu program USLP yang menerapkan konsep CE untuk mengukur keberhasilan program yang sesuai dengan komitmen Unilever guna mengurangi permasalahan sampah plastik di Indonesia.

BAB V PENUTUP

Berisi kesimpulan penulis terhadap penelitian ini.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori / Konsep

Penelitian ini akan memakai beberapa teori dan konsep perspektif Hubungan Internasional yang mendukung topik lingkungan yang dibahas dalam penelitian ini. Dengan menggunakan teori dan konsep berbasis Hubungan Internasional diharapkan menjadi pembeda antara penelitian ini dengan penelitian ekologi/lingkungan. Teori dan konsep ini akan digunakan penulis untuk menganalisis implementasi *Unilever Sustainable Living Plan (USLP)* berdasarkan konsep *Circular Economy (CE)* guna mengurangi sampah plastik di Indonesia agar dapat mengetahui apa saja faktor-faktor pendorong USLP di terapkan di Indonesia yang dilanjutkan dengan menganalisis bagaimana penerapan USLP di Indonesia yang menggunakan konsep CE.

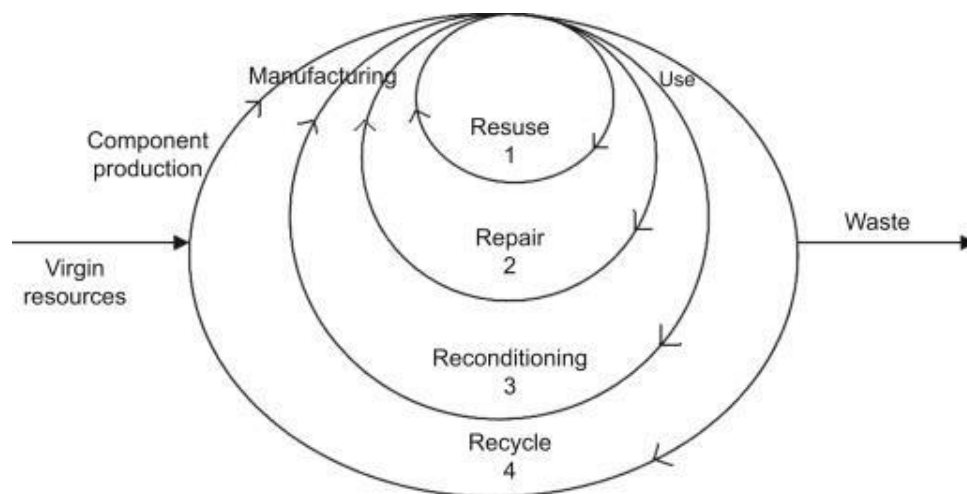
2.1.1 Konsep *Circular Economy*

Circular Economy (CE) merupakan model alternatif yang lebih berkelanjutan dari ekonomi linier tradisional, di mana sumber daya tetap digunakan selama mungkin, untuk

mengekstrak nilai maksimum darinya saat digunakan, dan untuk memulihkan dan meregenerasi produk dan material pada akhir masa pakainya (Mrowiec, 2018:17).

Menurut Kirchher et al. (2017:229) CE menggambarkan sistem ekonomi yang didasarkan pada model bisnis yang menggantikan konsep ‘akhir masa pakai’ atau linier dengan pengurangan, alternatif penggunaan kembali, daur ulang, dan pemulihan bahan dalam proses produksi/distribusi dan konsumsi, sehingga beroperasi di tingkat mikro (produk, perusahaan, konsumen), tingkat meso (taman eko-industri), dan tingkat makro (kota, wilayah, bangsa, dst), dengan maksud guna mewujudkan pembangunan berkelanjutan yang berimplikasi pada terciptanya mutu lingkungan, kesejahteraan ekonomi, dan pemerataan sosial menuju manfaat bagi generasi kini dan yang akan datang.

Pada tahun 1976 ditemukan konsep CE yang inovatif oleh Stahel dan Reday-Mulvey dengan fokus pada ekonomi industri, yang merinci dua konsep CE, yaitu spesifik produk dan spesifik material. Spesifik produk pada dasarnya berfokus pada penggunaan kembali produk dan perpanjangan umur. Sedangkan spesifik material didasarkan pada lingkaran khusus material yang berfokus pada limbah dan sumber daya bekas. (Stahel, 1994). Stahel (1982:86) menekankan pemanfaatan penjualan alih-alih kepemilikan barang sebagai model bisnis berkelanjutan yang paling relevan untuk ekonomi lingkaran, yang memungkinkan industri mendapat keuntungan tanpa mengeksternalisasi biaya dan risiko yang terkait dengan pemborosan.



Gambar 1. Sistem lingkaran spiral Stahel yang meminimalkan materi, aliran energi, dan dampak lingkungan.

Sumber: <https://www.sciencedirect.com/topics/engineering/circular-economy-concept>

Pada gambar 5 memperlihatkan bentuk sistem lingkaran spiral milik Stahel yang memiliki lingkaran (*loop*) dari berbagai upaya untuk meminimalkan materi dan aliran energi agar mengurangi dampak lingkungan yang buruk. Berdasarkan gambar tersebut dapat ditarik definisi CE sebagai sistem regeneratif yang pemakaian sumber daya dan limbah, emisi, dan kebocoran energi dapat dikurangi dengan melambatkan, menutup, dan menyempitkan *loop* material dan energi melalui desain jangka panjang, pemeliharaan, perbaikan, penggunaan kembali, remanufaktur, perbaikan, dan daur ulang (Yuan et al., 2008:5 dan Bocken et al., 2016:309). Beberapa pengaruh teoritis konsep CE lainnya adalah *Cradle to Cradle* oleh McDonough dan Braungart (2002), Hukum Ekologi oleh Commoner (1971), Desain Regeneratif oleh Lyle (1994), Ekologi Industri oleh Graedel dan Allenby (1995), Ekonomi Biru oleh Pauli (2010), dan Biomimikri oleh Benyus (2002).

CE meyakini pentingnya ekonomi yang secara ampuh bekerja di semua jenjang bisnis besar maupun kecil, kepada organisasi dan individu, secara multinasional dan nasional. Diperlukan strata pembedaan tingkah laku ekonomi dari konsumen sumber daya yang minim, dan mendesain limbah keluar dari sistem. Didukung oleh perubahan ke sumber energi terbarukan, model melingkar dengan mendesain limbah dan polusi, menjaga hasil industri dan bahan tetap digunakan, dan meregenerasi sistem alami, maka dapat menemukan kembali segalanya.

Berdasarkan penjelasan di atas, konsep ini akan digunakan untuk menjawab rumusan masalah kedua “Bagaimana implementasi USLP menggunakan konsep CE guna mengurangi sampah plastik di Indonesia?”. Konsep CE akan menjelaskan langkah Unilever dalam mengatasi permasalahan sampah produksi, khususnya sampah plastik yang juga tetap menjalankan bisnisnya dengan baik dalam program USLP oleh Unilever di Indonesia. Dengan adanya konsep ini akan memudahkan Unilever maupun pemerintah dan masyarakat dalam mengatasi sampah plastik di lingkungan sekitar. Selain itu, penelitian ini juga akan menunjukkan keselarasan dari misi pengurangan sampah plastik Unilever dengan prinsip CE yang diwujudkan oleh Unilever melalui program USLP di Indonesia.

2.1.2 Konsep *Multinational Corporation* (MNC)

Multinational Corporation (MNC) menurut W. F. Schoel et al. dalam Puspoproto (2006:66) adalah suatu perusahaan yang berada di satu negara (negara induk) dan juga

mempunyai berbagai aktivitas operasional dan penyaluran di negara lain. Pendapat ini sejalan dengan pemikiran Robert Giplin (1975) yaitu, perusahaan di negara induk mengoperasikan keseluruhan sumber daya yang berupa manajerial, keuangan, dan teknis yang sama dalam hal strategi global yang terkoordinasi. Sedangkan menurut Nancy L. Mensch dalam Prihandono (2008:71), MNC dapat diartikan sebagai wujud dari aktivitas usaha beberapa cabang perusahaan yang berada di seluruh negara berkembang yang di mana kantor utamanya berada di seluruh negara maju. Hal ini dapat diartikan bahwa seluruh aktivitas perusahaan diatur dan dikelola oleh negara induk yang berada di negara maju untuk mencapai tujuan jangka panjang pertumbuhan perusahaan.

Terdapat beberapa peran MNC terhadap letak MNC beroperasi menurut J. Panglaykim dalam Irfan Kharisma, dkk (2014), diantaranya MNC melakukan andil dalam mengembangkan perkembangan ekonomi daerah, dari arah pendapatan dan juga lapangan kerja; MNC melakukan andil dalam melancarkan persoalan yang terjadi pada suatu wilayah perusahaan berjalan; MNC memiliki peran pengontrolan permasalahan yang terjadi di perusahaan berjalan; dan MNC dapat membantu mewujudkan kondisi perekonomian daerah yang mengalami penurunan, serta dapat menaikkan investasi. Kehadiran MNC di suatu negara memiliki dampak positif dan negatif. Menurut Balaam dan Michael (2001), apabila dipandang dari sisi positifnya, terdapat tiga keuntungan adanya MNC di sebuah negara, yaitu pendapatan nasional meningkat, banyaknya penerimaan tenaga kerja baru, dan menstimulasi industri lokal.

MNC mengikuti pandangan kapitalis dengan tujuan meraup keuntungan sebanyak-banyaknya. Dari sudut pandang Vegler (2008:352) pada isu lingkungan hidup, globalisasi mendorong perkembangan industri dan meningkatkan konsumsi yang menyebabkan degradasi lingkungan dan eksploitasi sumber daya alam. Keberadaan MNC yang memiliki potensi untuk memberikan dampak negatif, terutama pada lingkungan hidup, memunculkan tanggung jawab sosial terhadap limbah dari produksinya.

Konsep MNC ini digunakan untuk menjelaskan rumusan masalah pertama, yaitu “Apa saja faktor pendorong Unilever menerapkan USLP di Indonesia?”. Dalam menjawab rumusan masalah tersebut, penggunaan konsep MNC akan membantu untuk menjelaskan posisi Unilever dalam menerapkan program USLP di Indonesia. Tidak hanya itu, Unilever sebagai

perusahaan MNC juga harus menyesuaikan program USLP dengan regulasi yang berlaku di Indonesia terkait sampah plastik yang menjadi isu penelitian, demi terwujudnya tujuan Unilever pada pilar lingkungan yang merupakan langkah keberlanjutan Unilever.

3.1.2 Teori *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Menurut *The World Business Council on Sustainable Development's* (WBCSD), CSR didefinisikan sebagai komitmen berkelanjutan dunia bisnis guna memiliki perilaku bermoral dalam meningkatkan ekonomi beserta meningkatkan kualitas hidup tenaga kerja serta keluarganya yang juga meningkatkan mutu organisasi lokal dan warga secara lebih luas (WBCSD, 1999). Sedangkan menurut Solihin (2009:2) CSR adalah suatu bentuk tanggung jawab atas konsumen, karyawan, pemegang saham, komunitas, dan lingkungan dalam seluruh sudut pandang tentang operasional perusahaan yang dirangkum dalam sebuah skema perusahaan. Teori CSR mengacu pada sejauh mana perusahaan memberikan pengaruh dan perannya terhadap masyarakat sekitar. Teori ini dimaknai sebagai cara perusahaan dalam usaha tercapainya keseimbangan dalam tujuan perusahaan.

Berdasarkan definisi CSR tersebut, dimaksudkan teori CSR adalah pembuktian dari janji perusahaan yang diwujudkan dengan pemberdayaan masyarakat atau bermitra dengan warga di lingkungan sekitar perusahaan berjalan. Hal tersebut dikarenakan, CSR memiliki tujuan untuk menciptakan dan menjaga keharmonisan antara perusahaan dengan lingkungan sekitar perusahaan dan memberikan keuntungan dari berbagai aspek kepada masyarakat dan pemerintah yang telah mengatur aktivitas operasional perusahaan, serta perusahaan melakukan pemberdayaan dan pengembangan masyarakat sesuai dengan pelaksanaan kegiatan produksinya.

John Elkington (1997) dalam Hasibuan dan Sedyono (2006:73) mengatakan bahwa CSR dikenal juga dengan istilah *Triple Bottom Lines* (3P) dikarenakan terdapat 3 unsur dasar, yaitu:

1. *Profit* (Keuntungan)

Sebagai tujuan primer dan elemen terpenting dari setiap aktivitas perjuangan perusahaan. Perusahaan pun harus mampu meningkatkan ekonomi pemangku kepentingannya dan memikirkan langkah apa yang harus dilakukan perusahaan guna menguatkan ekonomi pada masyarakat.

2. *People* (Manusia)

Masyarakat adalah salah satu pemangku kepentingan yang penting bagi perusahaan, maka dari itu perusahaan dapat membuat kegiatan guna memajukan masyarakat dan sumber daya manusia sebagai bentuk tanggung jawab akan perkembangan dan kemakmuran sosial seluruh pemangku kepentingan.

3. *Planet* (Lingkungan)

Pentingnya menjaga lingkungan sekitar perusahaan menjadi sebuah kesadaran atas kepedulian lingkungan oleh perusahaan, sehingga perusahaan diwajibkan menerapkan langkah produksi yang aman, bersih serta bertanggung jawab.

Tanggung jawab hukum untuk mematuhi aturan dan peraturan harus dipahami sebagai tugas proaktif, artinya undang-undang bukanlah batasan yang dilewati dan diseberangi oleh perusahaan jika hukumannya rendah, sebaliknya organisasi yang bertanggung jawab menerima aturan sebagai kebaikan sosial dan melakukan upaya itikad baik untuk mematuhi tidak hanya suratnya tetapi juga semangat batasannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, teori CSR ini digunakan untuk menjelaskan Unilever sebagai perusahaan global dengan memiliki cabang perusahaan di berbagai negara, memiliki peran besar terhadap lingkungannya. Baik di lingkungan Unilever pusat maupun di lingkungan Unilever negara-negara tuan rumah. Dikarenakan peran besar tersebut, perusahaan diharuskan melakukan tanggung jawab sosial atas dampak dari operasional perusahaan di negara-negara tuan rumah tersebut. Dengan menggunakan konsep ini, akan membantu penulis dalam menjelaskan rumusan masalah kedua, “Bagaimana implementasi USLP berdasarkan prinsip CE guna mengurangi sampah plastik di Indonesia?”.

4.1.2 Konsep Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development*)

Buku “*Our Common Future*” (1987) telah diterbitkan oleh *World Commission on Environment and Development* (WECD), di mana buku ini menjadi awal populernya konsep pembangunan berkelanjutan setelah disuarakan oleh Komisi Brundtland di bawah kekuasaan Gro Harlem Brundtland yang merupakan Perdana Menteri Norwegia yang mulai menjabat pada Oktober 1984 hingga Maret 1987 (Ismid Hadad, 2010).

Konsep Pembangunan Berkelanjutan merupakan pembangunan yang berasaskan pemenuhan kebutuhan saat ini tanpa mengganggu kelangsungan kebutuhan pada generasi

mendatang (Sudarmadji, 2008). Pembangunan berkelanjutan juga membutuhkan pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat dan memberikan anggota masyarakat berbagai kesempatan dalam menggapai cita-cita demi kelangsungan hidup yang lebih baik dengan tidak mengorbankan generasi penerus.

Konsep melestarikan sumber daya untuk generasi mendatang adalah salah satu fitur utama yang menjadi pembeda antara kebijakan pembangunan berkelanjutan dengan kebijakan lingkungan tradisional, yang juga berusaha untuk menginternalisasi eksternalitas degradasi lingkungan. Pembangunan berkelanjutan memiliki tujuan akan kelangsungan ekonomi dan kesinambungan lingkungan, hal ini hanya dapat diraih melalui integrasi serta pengakuan atas isu sosial, ekonomi, dan lingkungan di seluruh proses pengambilan keputusan (Emas, 2015:2).

Fauzi (2004) mengatakan bahwa konsep keberlanjutan memuat dimensi waktu dikarenakan keberlanjutan berkaitan dengan kondisi yang akan terjadi di masa mendatang, dan dimensi interaksi antar sistem ekonomi dan sistem sumber daya alam serta lingkungan, yang di mana hal ini sesuai dengan tiga aspek pemahaman dari keberlanjutan, yaitu:

1. Keberlanjutan ekonomi

Ketimpangan sektoral dapat dihindari agar tidak menghancurkan produksi industri dan guna menjaga keberlanjutan, dibutuhkan kemampuan memproduksi barang dan jasa secara terus menerus.

2. Keberlanjutan lingkungan

Eksplorasi sumber daya alam dapat dihindari dengan memaksimalkan pemanfaatan lingkungan, yang di mana ini merupakan salah satu cara pemeliharaan sumber daya agar stabil dalam sistem keberlanjutan lingkungan.

3. Keberlanjutan sosial

Kesetaraan, ketersediaan layanan sosial termasuk di dalamnya kesehatan, pendidikan, gender, dan akuntabilitas politik merupakan pencapaian dari keberlanjutan sosial.

Konsep ini akan digunakan untuk menjawab rumusan pertanyaan kedua, "Bagaimana implementasi USLP berdasarkan prinsip CE guna mengurangi sampah plastik di Indonesia?" dengan menyesuaikan konsep CE dalam menjelaskan penerapan program USLP di Indonesia

guna mengurangi sampah plastik yang menjadi isu lingkungan belum terselesaikan. Selain itu, tuntutan ekonomi yang dirasakan masyarakat Indonesia juga menjadi bagian dalam misi Unilever pada program USLP untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat Indonesia.

2.1 Kajian Literatur

Penelitian ini memerlukan dorongan ataupun perbandingan dari beberapa hasil penelitian yang sebelumnya sudah ada dan memiliki keterkaitan dengan peneliti tersebut. Berikut beberapa kajian literatur ditampilkan dalam tabel 1.

No	Judul Penelitian	Isi Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Nurhafidz Januar (2016). Upaya Unilever dalam Meningkatkan Kualitas Kehidupan dan Lingkungan Melalui ”Unilever Sustainable Living Plan” di Indonesia	Kesimpulan dari penelitian ini dalam upayanya menjalankan USLP, Unilever mengintegrasikan semua merek Unilever di seluruh dunia. Dengan berpatokan pada tiga program (meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan, mengurangi dampak lingkungan, dan meningkatkan kualitas hidup), berbagai program dijalani dan dikembangkan oleh Unilever Indonesia. Pengantisipasi atas potensi kemunculan masalah dapat dipastikan dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab secara bersama dapat dilakukan dengan melibatkan pemangku kepentingan dalam tindakan dan proyek	Penelitian ini memiliki teori dan/ konsep yang sama dengan penelitian penulis. Dikarenakan pembahasan penelitian ini pun memiliki kemiripan dengan pembahasan penelitian penulis.	Meskipun memiliki persamaan teori dan/ konsep namun tetap ada perbedaan dalam penggunaan teori. Dalam penggunaan metodologi penelitian juga berbeda dengan penelitian yang diteliti oleh penulis sehingga menghasilkan hasil penelitian yang berbeda.

bersama. Sehingga pelaksanaan inovasi dan produksi barang-barang yang berkelanjutan dalam pengembangannya telah sesuai dengan tujuan USLP.

<p>2 Umi Meisyaroh (2009). Tinjauan Yuridis Sosiologis Terhadap Tanggung Jawab Produsen (Perusahaan) dalam Pengelolaan Sampah (Kemasan Plastik) untuk Pelestarian Lingkungan Hidup (Studi di PT. Unilever Indonesia Tbk Cq. W-Queen Collection Kelurahan Jambangan Kecamatan Jambangan Kota Surabaya)</p>	<p>Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa PT. Unilever Indonesia Tbk, bertanggung jawab terhadap sampah kemasan plastik yang dihasilkannya, sesuai dengan peraturan Pasal 15 Undang-Undang Nomor 18 Tentang Pengelolaan Sampah, yaitu dengan mendirikan dan melakukan pengelolaan sampah (kemasan plastik) di W-Queen Collection. Namun pelaksanaan kegiatan usaha pengelolaan sampah ini masih kurang memperhatikan pelestarian lingkungan hidup yang tercantum pada peraturan Pasal 5 ayat (1) dan Pasal 6 ayat (1) Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1997 Tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup. Dalam pengelolaan</p>	<p>Pembahasan pada penelitian ini memiliki persamaan dalam mencari tanggung jawab perusahaan untuk lingkungan pencemaran sampah plastik hasil produksi Unilever.</p>	<p>Perbedaan dalam penelitian ini dan penelitian yang dikerjakan penulis berada pada objek yang diteliti. Penelitian ini menuju objek spesifik di W-Queen Collection, Surabaya. Sedangkan penelitian penulis menuju objek lingkungan umum Indonesia.</p>
--	---	--	--

sampah (kemasan plastik) PT Unilever Indonesia Tbk mengalami hambatan-hambatan untuk pelestarian lingkungan hidup seperti terbatasnya tempat pengelolaan sampah, pemasaran dan kualitas kemasan.

- | | | | |
|---|--|---|---|
| <p>3 Claureina Diana Anastasia (2019). Upaya Penyelesaian Masalah Sampah Plastik di Indonesia oleh PT Coca Cola Amatil Indonesia melalui <i>Circular Economy</i></p> | <p>Pada kesimpulan penelitian ini ditemukan bahwa Coca Cola Amatil Indonesia (CCAI) sebagai sebuah MNC secara langsung akan bersentuhan dengan berbagai aspek di masyarakat baik itu aspek sosial maupun lingkungan. CCAI memiliki visi menciptakan momen kebahagiaan setiap harinya dengan memperhatikan kepentingan setiap <i>stakeholder</i> yang terlibat dalam aktivitas bisnisnya yaitu konsumen, pelanggan, masyarakat, nilai sosial, dan semuanya yang bersinggungan dengan aktivitas bisnisnya. CCAI dalam menjaga lingkungan memiliki visi ‘<i>World Without</i></p> | <p>Pada penelitian ini menggunakan beberapa konsep yang sama dengan penelitian penulis, yaitu konsep <i>Circular Economy</i> dan MNC. Pembahasan penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian penulis, yaitu ingin mencari hasil dari upaya penyelesaian permasalahan sampah plastik di Indonesia oleh perusahaan MNC melalui prinsip <i>Circular Economy</i>.</p> | <p>Terdapat perbandingan dalam penelitian yaitu subjek yang digunakan adalah PT Coca Cola Amatil Indonesia, sedangkan subjek dari penelitian penulis adalah PT Unilever, Tbk.</p> |
|---|--|---|---|

Waste' yang tertuang dalam laporan keberlanjutannya. CCAI mendukung pemerintah dengan bergabung dalam *National Plastic Action Partnership* (NPAP) yang dibuat oleh pemerintah Indonesia yang terdiri atas pemerintah dan kalangan bisnis dengan berbagai perjanjian dan upaya bersama agar dapat mencapai target penurunan 70% sampah plastik pada 2025 yang dibuat oleh pemerintah Indonesia. CCAI sendiri berusaha menjalankan bisnis yang ramah lingkungan seperti *Affordable Small Sparkling Package* (ASSP) yang mampu mengurangi penggunaan plastik dan menghasilkan kemasan yang lebih ramah lingkungan.

4	Dafi Dinansyah Wiradimadja, Erri N. Megantara, Teguh Husodo, Sunardi, Raden	Kesimpulan dari penelitian ini adalah dengan adanya kesadaran masyarakat di desa Bendungan yang secara sukarela membersihkan lingkungan dan memisahkan	Pembahasan pada penelitian menuju ke permasalahan sampah plastik dengan menggunakan prinsip <i>Circular Economy</i> .	pada	Terdapat perbedaan pada objek yang diteliti antara penelitian ini dengan penelitian yang dikerjakan penulis.
---	--	--	---	------	--

<p>Ayu Mutiara, Tri Mulyani (2018). Circular Economy Practices in an Ecovillage (An Overview of Circular Economy Practices in Bendungan Village, West Java, Indonesia)</p>	<p>sampah plastik dari rumah dan lingkungannya, mereka mendukung pemanfaatan ekonomi dari mesin briket, pengomposan, dan bank sampah. Melalui pemulihan nilai tersebut, ekonomi sirkular meningkatkan manfaat benda dan sumber daya untuk produktivitas dan daya saing. Ekonomi sirkular dipraktikkan di desa ini yang menunjukkan bahwa manfaat ekonomi jenis ini tidak hanya manfaat ekonomi, namun juga manfaat sosial. Masyarakat mempraktikkan pembuatan kerajinan semata-mata untuk kesenangan mereka sendiri dan untuk menjaga hubungan sosial yang baik antar komunitas. Namun praktik ekonomi sirkular di desa ini memiliki masalah pada banyaknya sampah plastik yang dibuat oleh penduduk desa yang terlalu rendah untuk keuntungan ekonomi yang nyata. Sistem ekonomi melingkar di Indonesia masih</p>	<p>Pada metode penelitian juga berbeda, penelitian ini menggunakan <i>Mixed Method</i>.</p>
---	--	---

dihadapi dengan beberapa tantangan yaitu keterbatasan lahan, pola pikir, persepsi, dan perilaku terhadap sampah. Sehingga, regulasi diperlukan untuk mengatur dan mengendalikan, namun utamanya untuk memperkenalkan dan memulai program di masyarakat/komunitas.

<p>5 Siti Qona'ah (2019). Strategy Kampanye Gerakan #BijakBerplastik PT Danone Aqua Dalam Merayakan Hari Lingkungan Hidup Sedunia 2018</p>	<p>Penelitian ini berkesimpulan bahwa PT Danone Aqua telah melaksanakan strategi kampanye gerakan #BijakBerplastik dalam rangka merayakan hari lingkungan sedunia 2018. Jenis kampanye yang dilaksanakan ada 2 yaitu, pertama <i>Product Oriented Campaigns</i>, yaitu sebuah kampanye yang mengarah kepada produk PT Danone yang mempromosikan kemasan dengan desain 100% daur ulang dan dapat didaur ulang, serta mendapatkan citra positif dari produk yang dikampanyekan. Kedua</p>	<p>Pembahasan mengenai sampah plastik menjadi topik utama dalam penelitian ini, sama dengan pembahasan penelitian penulis.</p>	<p>Subjek pada penelitian ini adalah PT Danone Aqua, berbeda dengan subjek penelitian penulis. Meskipun memiliki pembahasan yang sama tentang sampah plastik, namun cara menelitinya berbeda dikarenakan penelitian ini lebih memfokuskan tentang strategi kampanye yang dilakukan oleh PT Danone Aqua, sedangkan penelitian penulis fokus kepada upaya apa saja yang telah dilakukan PT Unilever dari tahun</p>
---	---	--	--

<p><i>Ideologically or Cause Oriented Campaigns</i>, suatu kampanye dengan tujuan guna mengurus isu lingkungan dan melakukan perubahan atas perilaku masyarakat untuk mengurangi penggunaan plastik. Strategi kampanye tersebut merupakan sebuah bentuk tanggung jawab PT Danone Aqua terhadap lingkungan dan mengembangkan kesadaran masyarakat akan pentingnya perubahan sikap dalam melestarikan lingkungan hidup.</p>	<p>2015-2019 guna mengurangi masalah sampah plastik di Indonesia menggunakan prinsip <i>Circular Economy</i>.</p>
<p>6 Anih Sri Suryani (2014). Peran Bank Sampah dalam Efektivitas Pengelolaan Sampah (Studi Kasus Bank Sampah Malang)</p>	<p>Pada kesimpulan penelitian ini Bank Sampah merupakan salah satu solusi alternatif untuk masyarakat dan pemerintah dalam menangani isu sampah plastik. Edukasi tentang pengelolaan sampah mandiri melalui Bank Sampah, hingga gini secara agresif masih dilakukan, baik dari pemerintah kota maupun kabupaten. Bank Sampah dirasa berdampak positif</p>

dengan sistem relasi dan jaringan sosial yang memiliki nilai ekonomis. Dengan adanya bank sampah ini diharapkan volume sampah yang dibuang ke TPA akan berkurang. Kebijakan Pengelolaan Sampah Indonesia dapat dilakukan dengan baik dengan menerapkan prinsip 3R dalam menyelesaikan masalah sampah secara terstruktur dan menyeluruh.

<p>7 Sri Nurhayati Qodriyatun (2019). Sampah Plastik dan Implikasi Kebijakan Pembatasan Plastik Sekali Pakai terhadap Industri dan Masyarakat</p>	<p>Upaya mengatasi sampah plastik sekali pakai tidak hanya membatasi penggunaan plastik sekali pakai, namun pengelolaan sampah menuju ekonomi sirkuler. Untuk memperkuat penerapan konsep ekonomi sirkuler, perlu adanya regulasi. Akar pengelolaan sampah dengan konsep ekonomi sirkular sebagian besar telah tercantum dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah. Namun beberapa ketentuan masih</p>	<p>Persamaan dalam penelitian ini adalah peran bank sampah yang sangat penting dan berhubungan dengan pengurangan sampah plastik yang ada di Indonesia.</p>	<p>dalam Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian penulis adalah objek yang diteliti pada penelitian ini lebih fokus, yaitu di Malang. Sedangkan penelitian penulis masih secara umum berada di Indonesia. Pada isi dari penelitian ini lebih mendetail tentang peran bank sampah, sedangkan isi dari penelitian penulis memfokuskan pada perkembangan yang</p>
--	---	---	---

belum diatur dalam Undang-Undang tersebut. Partisipasi masyarakat sebagai konsumen dalam memilah sampahnya sangat penting dalam konsep ekonomi sirkuler. Oleh sebab itu, Pemerintah dapat didesak oleh DPR dikarenakan kepemilikan wewenang dalam mengawasi pelaksanaan Undang-Undang, jika dalam ketentuan ditemukan beberapa ketentuan yang masih belum termasuk di dalam Undang-Undang. Selanjutnya, diharapkan penyediaan sarana pemilahan sampah yang sesuai dalam regulasi Undang-Undang oleh pemerintah dan pemerintah daerah dapat didorong oleh DPR. Hal ini secara tidak langsung dapat menangani isu sampah plastik sekali pakai di Indonesia.

telah dijalankan oleh PT Unilever di Indonesia guna mengurangi sampah plastiknya serta menyebutkan beberapa faktor pendorong PT Unilever menjalankan program USLP di Indonesia guna mengurangi sampah plastiknya.

Tabel 4 Kajian Literatur
Sumber: diolah dari berbagai literatur

BAB III
FAKTOR PENDORONG UNILEVER MENERAPKAN *UNILEVER SUSTAINABLE LIVING PLAN* (USLP) DI INDONESIA

3.1 Tren Penerapan Konsep *Circular Economy* dalam Program Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

Berawal pada abad ke-18 saat revolusi industri terjadi membuat modernisasi metode produksi di bidang pertanian, transportasi, dan komunikasi yang membuat keuntungan secara signifikan dalam efisiensi dan kemanjuran, namun konsep ekonomi yang diterapkan masih menggunakan konsep linier, yang di mana mentalitas masyarakat kala itu dalam mengkonsumsi produk berprinsip ‘ambil-pakai-buang’ dengan asumsi bahwa sumber daya yang tersedia di dunia masih berlimpah, mudah diperoleh dan murah (Aloini et al., 2020:1-2).

Seiring berjalannya waktu, kondisi ini berubah dikarenakan pertumbuhan populasi dunia membuat peningkatan konsumsi bahan dan peningkatan produksi limbah yang menyebabkan kelangkaan di beberapa sumber daya utama sehingga membuat harga yang lebih fluktuatif dan dampak yang parah terhadap lingkungan. Diantara ketersediaan sumber daya dengan permintaan terjadi kesenjangan pasokan bisnis, yaitu meningkatnya biaya untuk bahan, energi, tanah, dan air; vitalitas ekstrim di pasar komoditas; dan risiko ekonomi serta sosial dari gangguan pasokan.

Pada abad ke-20 konsep *Circular Economy* (CE) ditemukan di bawah terminologi yang berbeda mencampurkan sejumlah aliran pada pemikirannya, seperti ekonomi kerja oleh Walter Stahel, filosofi desain *Cradle-to-Cradle* dari William McDonough dan Michael Braungart, ekologi industri oleh Thomas Graedel, hingga yang terbaru Ellen MacArthur Foundation dalam memajukan konsep CE dengan serangkaian laporan dan inisiatif terkait

(Maniere, 2019:89-92). Istilah CE baru muncul untuk pertama kalinya pada tahun 1988 dalam buku yang berjudul *The Economics of Natural Resources*, yang mengembangkan gagasan ini secara lebih lanjut mengikuti 3 peristiwa besar, yaitu ledakan harga bahan baku antara tahun 2000 dan 2010 mendatang, embargo Tiongkok terhadap bahan alam langka dan krisis ekonomi (Kneese, 1988: 281-309).

CE merupakan sistem regeneratif yang di mana input dan limbah sumber daya, emisi, dan kebocoran energi dapat dikurangi dengan memperlambat, menutup, mempersempit putaran energi dan material. Hal ini dapat diraih melalui desain, pemeliharaan (*maintenance*), perbaikan (*repair*), penggunaan kembali (*reuse*), remanufaktur (*remanufacturing*), perbaikan (*refurbishing*), daur ulang (*recycling*), dan daur ulang yang tahan lama (*upcycling*) (Cobbing, 2018:39). Terdapat tiga cara transisi menuju CE dengan mengatasi tingkat konsumsi, yaitu (McGinty, 2020):

1. Konsumsi lebih sedikit, yakni mengurangi konsumsi dari produk dikarenakan selama abad ke-20 penggunaan bahan mentah dunia tumbuh dua kali lipat dari laju pertumbuhan penduduk. Di dunia, khususnya di negara-negara terkaya, masyarakatnya mengkonsumsi 10 kali lebih banyak daripada masyarakat di negara termiskin, kebutuhan lebih penting untuk yang memang lebih membutuhkan. Terdapat kampanye perubahan perilaku dan insentif kebijakan untuk mendorong perilaku ke arah yang benar di negara-negara kaya dan kelas menengah, seperti fast-fashion, plastik, dan limbah makanan.
2. Konsumsi lebih baik, yakni konsumen sebaiknya memilih versi produk yang telah diproduksi dengan cara yang lebih berkelanjutan atau yang dapat didaur ulang. Kesadaran konsumen akan keberlanjutan (*sustainable*) sedang meningkat secara global, dengan mayoritas konsumen mengatakan bahwa mereka mengharapkan merek (*brand*) melakukan apa yang seharusnya dilakukan.
3. Buat Perubahan Sistemik, yakni menskalakan model CE dan memperluasnya ke jangkauan produk konsumen yang jauh lebih luas. Cara ini mengharuskan adanya perubahan besar untuk memberi insentif atau mewajibkan penggunaan bahan sekunder atau bahan daur ulang, contohnya

dengan mengenakan pajak pada produk yang hanya menggunakan bahan asli.

Negara Belanda menjadi salah satu pemimpin dalam pemrosesan dan daur ulang limbah dikarenakan Belanda adalah negara pertama yang merubah arah sistem ekonomi menuju CE pada tahun 1980-an, yang selanjutnya pada tahun 1990-an negara Belanda memperkenalkan kebijakan yang mempromosikan desain produk ramah lingkungan di tingkat nasional (Cramer et al., 1994:191-200). Kebijakan ini membuat berbagai industri di negara tersebut berinisiatif untuk meningkatkan kinerja pada produk lingkungan dan merancang untuk digunakan kembali dan didaur ulang. Regulasi daur ulang tersebut baru diterapkan pada sektor industri sedangkan untuk sektor rumah tangga belum ada upaya apapun. Akhirnya pemerintah pusat mulai memperkenalkan sistem daur ulang plastik kepada sektor rumah tangga pada tahun 2007 (Cramer, 2014).

Transisi CE telah dilakukan oleh beberapa negara di Eropa dengan berbagai usaha menuju sistem baru ini, dan apabila semakin banyak dan besar upaya yang dilakukan maka skor negara tersebut menjadi lebih tinggi. Negara Belanda adalah negara dengan skor tertinggi dan dilanjut dengan negara Jerman, Prancis, Belgia, Italia, Inggris, Austria, Slovenia, dan terakhir Denmark (Eurostat, 2021). Sedangkan di luar wilayah Eropa, terdapat negara-negara yang sedang berupaya geser model bisnis menjadi CE, yaitu Brasil, Tiongkok, Kanada, Amerika Serikat, dan Jepang (Iles, 2018).

Secara umum Eropa berada pada kelompok terdepan dikarenakan sistem CE adalah bidang yang sebagian besar maju berkat teknologi di negara-negara maju seperti Eropa yang kemudian diikuti oleh negara-negara Barat dan beberapa negara Asia. Dengan naiknya status penerapan CE menjadi global, membuat pergeseran sistem ekonomi ini menjadi sebuah tren. Tren penerapan CE dimulai dari kesadaran negara-negara akan pentingnya menjaga lingkungan dengan memaksimalkan sumber daya sebagai bahan konsumsi masyarakat dan juga meminimalkan limbah produksi agar tidak mencemari lingkungan. Semakin banyaknya negara di dunia yang memilih untuk bertansisi ke arah CE, saat itu juga mulai dibuat beberapa agenda internasional yang mengatur kerja sama antar negara, diantaranya adalah:

No.	Agenda Internasional	Tahun Agenda	Tujuan Agenda
-----	----------------------	--------------	---------------

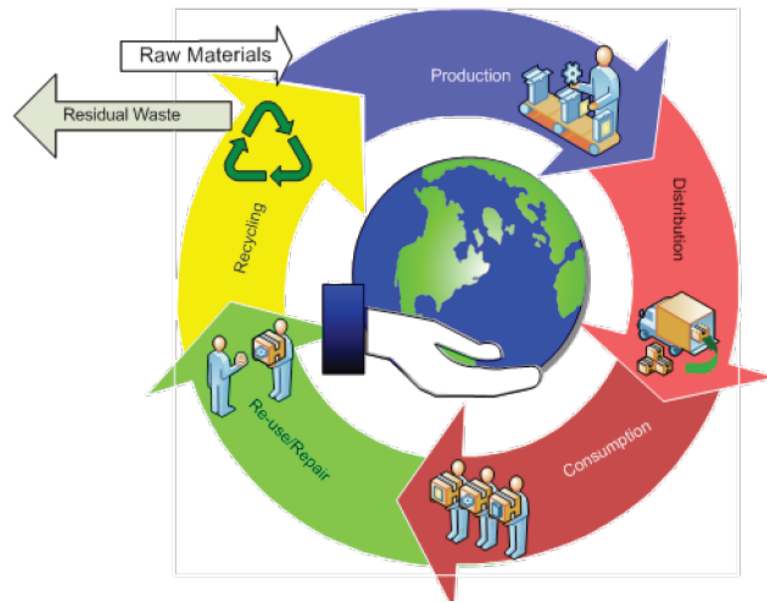
1	Komisi Eropa (<i>European Commission</i>)	2015	Komisi Eropa mengadopsi pertama kali <i>Circular Economy Action Plan</i> dengan tujuan meningkatkan daya saing global, mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan menghasilkan lapangan kerja baru. Kemudian negara-negara lain, seperti negara Finlandia, Slovenia, Italia, dan Prancis ikut membuat <i>roadmap</i> CE.
2	Deklarasi Pemimpin KTT G7	2015	Deklarasi Pemimpin KTT G7 (Inggris, Amerika, Kanada, Prancis, Jerman, Italia, dan Jepang) dilakukan untuk menggarisbawahi perlunya ‘rantai pasokan berkelanjutan’ yang melindungi pekerja dan lingkungan.
3	<i>Platform for Accelerating the Circular Economy (PACE)</i>	2017	PACE diluncurkan oleh <i>World Economic Forum</i> sebagai wadah bagi para pemimpin sektor publik dan swasta untuk mengambil komitmen dan mempercepat tindakan kolektif menuju CE di berbagai industri seperti makanan, elektronik, tekstil bahkan plastik.
4	<i>Momerandum of Understanding on Circular Economy Cooperation</i>	2018	Momerandum ini dilakukan oleh Tiongkok dan Uni Eropa dengan tujuan untuk menyelaraskan Uni Eropa dan Tiongkok dalam kebijakan yang mendukung transisi ke CE dan membuka sumber baru pertumbuhan ekonomi dan inovasi, dan juga memberi manfaat bagi masyarakat dan lingkungan. Fokus utama dari kesepakatan ini adalah untuk mengatasi sampah plastik, serta sampah kemasan, yang di mana

			masalah ini merupakan masalah besar bagi kedua negara.
--	--	--	--

Tabel 5 Agenda Internasional terkait *Circular Economy*
 Sumber: diolah dari berbagai sumber

Agenda internasional tersebut dilakukan demi membawa planet bumi ke arah yang lebih baik. Kerja sama yang dilakukan oleh negara-negara maju dengan teknologi modernisasi membuat promosi sistem CE diterapkan di negara-negara lain lebih mudah, yang mengarahkan negara-negara berkembang ikut berperan dalam melindungi lingkungan dari mentalitas sistem ekonomi linear. Tidak hanya berfokus pada promosi, namun kerja sama dilakukan juga karena negara-negara maju melakukan investasi ke negara-negara berkembang melalui anak perusahaan yang berdiri di negara-negara berkembang untuk meningkatkan perekonomian dengan tetap menjaga lingkungan dari dampak terburuk.

CE terbukti dapat diadopsi sebagai strategi pembangunan berkelanjutan (*sustainability development*) dikarenakan kurangnya tindakan yang menjadi pendorong utama CE selain adalah daur ulang. Pembuktian ini berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di negara Tiongkok, Amerika Serikat, dan Eropa sebagai negara-negara yang telah menerapkan sistem CE (Ranta et al., 2018:68-73). Dan Korhonen et al. (2018:37-46) mendefinisikan CE sebagai rencana pembangunan berkelanjutan yang bertujuan untuk mengurangi aliran material dan energi linier dari sistem produksi sosial dengan menerapkan daur ulang material, aliran energi terbarukan, dan mengurangi sistem linier. CE mempromosikan daur ulang bahan bernilai tinggi dan daur ulang yang lebih tradisional, dan telah mengembangkan pendekatan sistematis untuk kolaborasi produsen, konsumen, dan peserta masyarakat lainnya dalam upaya pembangunan berkelanjutan.



Gambar 2 Ilustrasi Gabungan Alur CE dan Pembangunan Berkelanjutan
 Sumber: Jurnal CRS Strategies Applied in Terms of Circular Economy

Konsep CE menjadi terlihat lebih berkelanjutan karena dapat mengurangi sumber daya yang digunakan, serta limbah dan kebocoran yang tercipta, menghemat sumber daya dan membantu mengurangi pencemaran lingkungan. Upaya yang dilakukan ini merupakan upaya yang berlangsung secara kontinu agar lingkungan tetap terjaga keasriannya dengan harapan masalah-masalah lingkungan perlahan berkurang. Inisiatif daur ulang sering digambarkan sebagai CE dan cenderung menjadi model yang paling luas.

Pada artikel *Sustainable Development Goals* (SDGs) dari PBB nomor 12 tahun 2015 dengan jelas membahas kebutuhan akan CE yang merupakan prioritas tinggi dari agenda politik *Eroupe Unioun* (EU) dan subjek dari rencana aksi “*Closing the Loop*” yang ambisius (SDGs UN, 2015). Potensi perubahan mode produksi linear ke mode produksi sirkular didukung dan ditopang oleh menjamurnya teknologi digital, memungkinkan pengembangan layanan baru yang berpotensi mengurangi penggunaan material secara radikal. Sebagai tambahan, pembuat kebijakan harus siap untuk memastikan bahwa harga energi dan bahan akan naik dari waktu ke waktu untuk memastikan bahwa sumber daya yang disimpan tidak digunakan dengan cara yang merusak lingkungan. Agenda SDGs ini merupakan bentuk kesepakatan global dari berbagai pihak dalam mengatasi permasalahan lingkungan dan pertumbuhan ekonomi.

Kondisi tren CE yang sudah mengglobal, akhirnya membuat industri dunia pun mengikuti tren yang ada dengan menyesuaikan regulasi CE yang berlaku. Tabel berikut berisi beberapa perusahaan besar yang telah menerapkan CE sebagai komitmennya untuk berkontribusi pada sistem ekonomi tersebut.

No.	Nama Perusahaan (Tahun Berdiri/Asal)	Bidang Perusahaan	Bentuk <i>Circular Economy</i>
1	Suez Group (1997/Paris)	Infrastruktur Gas, Air, Listrik, Nuklir	<i>Circular Chain, Block Chain</i> adalah bentuk CE yang dirancang oleh perusahaan untuk memenuhi kebutuhan transparansi dan kepercayaan yang meningkat terkait dengan kesehatan dan kualitas lingkungan dari bahan baku sekunder. Perusahaan yakin bahwa mengembalikan bahan organik ke dalam tanah lebih baik daripada menggunakan bahan kimia dan produk pertambangan secara eksklusif.
2	Philips Electronics N.V (1891/Belanda)	Produk Elektronik	Perusahaan mengembangkan bisnis dengan sistem CE, di bawah program terbarunya, peralatan bekas diubah menjadi sistem seperti baru dengan garansi penuh dan dikonfigurasi ulang sesuai kebutuhan pelanggan dengan menggunakan komponen yang diperbarui, rilism dan pembaruan perangan lunak terbaru.
3	Unilever N.V/Unilever plc.	<i>Fast-Moving Consumer Goods</i> (FMCG)	Meluncurkan program <i>Unilever Sustainable Living Plan</i> (USLP)

	(1929/Belanda-Inggris)		dengan tujuan meningkatkan ekonomi bisnis, juga mensejahterakan masyarakat sosial, dengan tetap melindungi lingkungan dari dampak yang ditimbulkan perusahaan. Industri sektor FMCG memiliki peran besar terhadap pencemaran lingkungan dari hasil limbah yang diproduksi perusahaan.
4	MICHELIN® Aircraft Tires (1889/Perancis)	Ban Kendaraan	Melakukan strategi 4R: <i>Reduce, Reuse, Recycle, dan Renew</i> yang mengkonsumsi lebih sedikit karbon, energi, dan sumber daya alam dalam setiap berjalannya produksi perusahaan agar tidak mencemari lingkungan, karena lebih dari 90% dampak lingkungan ban terjadi selama penggunaannya.
5	Dell, Inc (1984/Amerika)	Manufaktur Terintegrasi Komputer	Mengumpulkan produk yang rusak dengan menawarkan daur ulang gratis kepada konsumen, yang kemudian diolah kembali untuk pembuatan produk baru yang berasal dari pendaur ulang pihak ketiga yang telah terverifikasi.
6	Caterpillar, Inc (1925/Amerika)	Konstruksi dan Manufaktur	Produk (inti suku cadang) di masa akhir pemakaian, dikembalikan untuk direkondisi dan diremanufaktur menjadi seperti baru lagi dan cara ini membantu

			mengurangi biaya kepemilikan dan memaksimalkan pengoperasian.
7	Patagonia, Inc (1973/Amerika)	Fashion	Perusahaan mendorong konsumen untuk membawa pakaian Patagonia yang rusak untuk diperbaiki, dan menawarkan opsi tukar tambah dalam upaya berkelanjutan.

Tabel 6 Perusahaan yang telah menerapkan *Circular Economy*
Sumber: diolah dari berbagai sumber

Transisi bertahap ke pendekatan CE telah dimulai di dunia bisnis secara nyata yang di mana semakin banyak perusahaan menyadari bahwa model linier membuat perusahaan-perusahaan menjadi rentan pada prospek kenaikan harga dan kerentanan terkait pada pasokan bahan baku dan energi, serta ancaman kelangkaan sumber daya konvensional di masa mendatang, terkait dengan isu lingkungan dan konsekuensinya. Pendekatan CE membuat produsen berpikir dan mendesain produk mereka sedari awal dan sedemikian rupa guna memenuhi persyaratan daya tahan, penggunaan kembali dan biokompatibilitas dengan lingkungan (Bonciu, 2014:89). Pendekatan CE lebih jauh lagi adalah mengembangkan model bisnis produsen untuk mengubah sifat permintaan sumber daya dari sudut pandang pelanggan, dan mencapai keuntungan sirkular melalui inovasi dalam efisiensi sumber daya dan nilai pelanggan.

Dalam sektor industri, waktu pasti penerapan CE tidak ditunjukkan dikarenakan sektor industri melihat keuntungan dari kesempatan perubahan sistem ekonomi pada bisnisnya ini. Masyarakat lebih tertarik terhadap kata-kata yang mengandung kalimat melindungi lingkungan dengan membeli produk daur ulang tertentu. Oleh karena itu, banyak perusahaan yang mengklaim bahwa industrinya telah menerapkan sistem CE sejak awal atau yang pertama kali yang menerapkan CE. Hal ini yang membuat tidak pasti kapan waktu sebenarnya suatu perusahaan menerapkan sistem CE.

Meski begitu, tidak menutup kenyataan bahwa banyak perusahaan-perusahaan yang telah beralih menggunakan konsep CE sebagai *role* model bisnisnya. Salah satu perusahaan yang menggunakan konsep ini adalah Unilever. Unilever sebagai korporasi internasional (MNC)

mendirikan cabang perusahaan di seluruh dunia, salah satunya adalah Indonesia. Indonesia merupakan negara yang masih awam akan konsep modern CE, sehingga Indonesia belum secara resmi mengumumkan transisi sistem ekonominya yang linier ke sistem ekonomi CE.

Unilever Indonesia yang telah menggunakan konsep CE sebagai model bisnisnya dan diwujudkan secara nyata dalam bentuk program bernama *Unilever Sustainable Living Plan* (USLP). Program tersebut dilakukan di negara Indonesia yang masih belum secara aktif menerapkan CE sebagai sistem ekonominya, menjadikan pertanyaan baru yang akan dijawab pada sub bab selanjutnya, terkait faktor apa saja yang mendorong Unilever menerapkan program USLP di Indonesia.

3.2 Penggunaan Konsep *Circular Economy* dalam Program Tanggung Jawab Sosial Perusahaan di Indonesia

Unilever menerjemahkan konsep CE dengan menggunakan kode etik prinsip bisnis berkelanjutan yang dimiliki oleh Unilever, dan diterapkan secara konkrit melalui program *Unilever Sustainable Living Plan* (USLP). USLP diluncurkan pada November 2010 di London, Rotterdam, New York, New Delhi dan diterapkan secara serentak di seluruh perusahaan Unilever di berbagai negara di dunia (hul, 2010).

Pertumbuhan berkelanjutan adalah jantung dari model bisnis Unilever, sehingga Unilever membuat sebuah cetak biru (*blueprint*) pertumbuhan berkelanjutan berupa program USLP yang membantu mendorong pertumbuhan yang menguntungkan dan mendorong inovasi dengan menetapkan tiga tujuan besar yang mencakup kinerja sosial, lingkungan, dan ekonomi. Berikut adalah tujuan utama dengan sembilan komitmen konkrit program USLP.

No.	Tujuan	Komitmen
1.	Meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan dengan membantu lebih dari 1 miliar orang pada tahun 2020	Menjaga kebersihan dengan meningkatkan kebiasaan hidup sehat (<i>Health and Hygiene</i>)
		Meningkatkan cita rasa dan kualitas gizi dari seluruh produk Unilever (<i>Nutrition</i>)
2.	Mengurangi dampak lingkungan dengan tujuan mengurangi separuh jejak lingkungan dari pembuatan dan	Mengurangi hingga separuh efek gas rumah kaca dari produk-produk Unilever (<i>Greenhouse Gases</i>)

	penggunaan produknya saat mengembangkan bisnis yang ditargetkan di tahun 2030	Mengurangi hingga separuh limbah yang terkait dengan pola penggunaan produk oleh konsumen (<i>Water</i>)
		Mengurangi hingga separuh limbah yang terkait dengan pembuangan produk-produk Unilever (<i>Waste</i>)
		Unilever akan mengambil 100% material pertanian dari sumber-sumber yang lestari (<i>Sustainable Sourcing</i>)
3.	Meningkatkan mata pencaharian untuk jutaan orang pada saat mengembangkan bisnisnya pada tahun 2020	Unilever sangat menghargai keberagaman dengan menciptakan lingkungan yang inklusif (<i>Fairness in The Workplace</i>)
		Memberdayakan perempuan di seluruh dunia dengan meningkatkan kesempatan bagi perempuan di seluruh operasi bisnis, mempromosikan keamanan, menyediakan pelatihan pengembangan keterampilan, dan memperluas kesempatan di operasi ritel Unilever (<i>Opportunities for Women</i>)
		Dalam menghargai keberagaman, Unilever menghapus stigma negatif dan diskriminasi bagi para Disabilitas (<i>Inclusive Bussiness</i>)

Tabel 7 Tujuan dan Komitmen USLP

Sumber: Diolah oleh penulis berdasarkan Unilever Sustainability Report

Tujuan-tujuan utama dari program USLP merupakan penyesuaian visi dan misi Unilever yang berkeinginan untuk meningkatkan manfaat sosial dan ekonomi dengan berupaya mengurangi dampak lingkungan melalui keberlanjutan jangka panjang ataupun inisiatif-inisiatif baru. Visi misi Unilever tersebut sangat selaras dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*) (Murray, 2018). Program USLP dan SDGs merupakan terjemahan yang diadopsi dari konsep CE, sehingga pengoperasian diantara

keduanya pun merupakan refleksi dari konsep CE bekerja. Banyak dari tujuan USLP terkait erat dengan SDGs serta inisiatif yang diambil berkontribusi langsung dalam pencapaian agenda SDGs di Indonesia, terutama dalam sektor sosial, lingkungan dan ekonomi (Unilever Sustainability Report 2017:17).

Indonesia sedang dalam kondisi menghadapi banyak tantangan, seperti masalah kemiskinan, kesehatan, kelestarian sumber daya hingga perubahan iklim, jika dibiarkan akan membawa dampak buruk bagi kelangsungan hidup masyarakat Indonesia dan juga bisnis Unilever yang telah membangun bisnisnya di Indonesia. Dengan adanya tiga tujuan utama tersebut sebagai bentuk tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) untuk menciptakan kebaikan untuk perusahaan dan masyarakat. Sejak pertama kali diluncurkan, program USLP masih terus menjadi pondasi untuk mempromosikan kebaikan untuk memperoleh kepercayaan pasar terhadap produk-produk mereka.

Dalam menjalankan program USLP di Indonesia, dibutuhkan sarana utama yang disebut Yayasan Unilever Indonesia (YUI) untuk melaksanakan kegiatan CSR dalam pelaksanaan rencananya. Di bawah kontrol YUI, pada poin kedua tujuan USLP, “mengurangi separuh jejak lingkungan dari pembuatan dan penggunaan produk”, dan menyesuaikan dari seluruh komitmen yang ada pada poin kedua tujuan ini, Unilever membuat beberapa program keberlanjutan yang menjadi aktivitas di dalam program USLP guna mengurangi permasalahan sampah plastik di Indonesia.

No.	Program Keberlanjutan dalam Program USLP
1.	Kerangka kerja <i>Less Plastic, Better Plastic, dan No Plastic</i> , yang di mana masing-masing dari kerangka kerja tersebut mengembangkan berbagai inovasi produk melalui <i>Brand Purpose</i> atau merek-merek Unilever yang melakukan program berkelanjutan dengan membuat bentuk kemasan yang lebih kecil dan mengoptimalkan berat kemasan sehingga dapat mengurangi limbah plastik produksi perusahaan Unilever
2.	Unilever menjalankan program <i>Green and Clean</i> yang digerakkan oleh sejumlah agen perubahan masyarakat sekitar yang memberitahukan informasi dan mendorong rekan-rekan mereka agar terbawa pada kegiatan peningkatan kondisi lingkungan dan kesejahteraan masyarakat. Kegiatan dari program <i>Green & Clean</i> adalah Bank Sampah dan <i>Trashion</i> serta <i>Zero Waste to Landfill</i> di dalam kegiatan operasi Unilever sendiri.

3.	Unilever membuat terobosan teknologi modern pertama dan satu-satunya di dunia yang dinamai program CreaSolv® Process yang mampu mendaur ulang sampah kemasan plastik yang berlapis-lapis (<i>multilayer</i>) seperti <i>sachet</i> dan <i>pouch</i> menjadi kemasan baru.
4.	Program mitra PRAISE (<i>Packaging and Recycling Association for Indonesia Sustainable Environment</i>) untuk solusi dalam mengelola sampah kemasan berupa sistem pengumpulan sampah kemasan dengan tujuan untuk edukasi yang juga membentuk kebiasaan masyarakat dalam pemilahan sampah demi mendukung usaha daur ulang sampah kemasan secara berkelanjutan dan salah satu tujuan utama PRAISE adalah mendorong pembentukan ekosistem yang tepat untuk CE. Program PRAISE ini dibentuk dari aliansi yang terdiri dari beberapa perusahaan <i>Consumer Good</i> selain Unilever, yaitu PT. Coca Cola Indonesia, PT. Tirta Investama, PT Nestle Indonesia, PT Indofood Sukses Makmur Tbk, dan PT Tetra Pak Indonesia.

Tabel 8 Program Keberlanjutan dalam Program USLP
 Sumber: Diolah dari berbagai sumber

Setelah melihat tujuan beserta komitmen USLP dan juga program-program dalam USLP yang merupakan bagian dari aktivitas keberlanjutan dan konsep CE, sayangnya pandangan Indonesia terhadap konsep CE masih awam. Indonesia masih belum melakukan langkah resmi untuk mengarahkan transisi CE sebagai sebuah konsep ekonomi dalam pemerintahannya. Diperlukan dorongan yang cukup kuat agar Indonesia bisa mengubah sistem ekonominya dengan meninggalkan kebiasaan instan tradisional dengan konsep linier, ‘buat-pakai-buang’ ke konsep CE. Dengan adanya program USLP di Indonesia, diharapkan adanya perubahan baik dari transisi CE tersebut di Indonesia.

Berdasarkan dari pernyataan tersebut, peneliti mengkaji faktor apa saja yang mendorong penerapan program USLP di Indonesia dengan membagi menjadi 2 bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Di mana faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam korporasi atau perusahaan Unilever sendiri, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar korporasi atau pemerintah Indonesia dan kondisi Indonesia yang membutuhkan sebuah perubahan agar menjadi negara yang bebas dari isu-isu ekonomi, sosial dan khususnya lingkungan.

3.2.1 Faktor Internal

Unilever Indonesia telah didirikan sejak tahun 1933 dan kurang lebih selama itu pula Unilever menggunakan konsep CE dalam pengoperasiannya untuk menjaga keberlanjutan dalam menggunakan bahan baku sumber daya alam dan ekonomi bisnis Unilever. Konsep CE yang dapat diadopsi ke keberlanjutan membuat Unilever merumuskan beberapa upaya konkrit untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik dari sisi lingkungan, sosial dan ekonomi yang diwujudkan secara nyata dalam program USLP.

Penerapan program USLP yang diluncurkan oleh Unilever pada tahun 2010, tidak hanya berlaku di negara induk yang menjadi kantor pusat perusahaan Unilever, namun berlaku juga untuk seluruh cabang perusahaan Unilever di dunia. Hal ini disebabkan Unilever memiliki kebijakan berupa kode etik prinsip bisnis Unilever guna menjelaskan standar operasional yang harus diikuti oleh semua cabang perusahaan Unilever di dunia, salah satunya Indonesia (Unilever Sustainability Report 2018:20).

Jika dikaitkan pada konsep MNC tentang pengaturan dan pengelolaan seluruh aktivitas perusahaan di negara induk, maka penerapan serentak program USLP di seluruh cabang perusahaan Unilever di dunia dilakukan dengan benar. Penerapan program ini pun sesuai dengan kode etik prinsip bisnis Unilever. Hal tersebut menjadikan faktor internal utama dari penerapan program USLP di Indonesia. Meski diterapkan secara serentak oleh Unilever, menjadikan program USLP bersifat global. Secara teknis implementasinya berbeda di setiap negara, oleh karena itu Unilever memberikan kewenangan kepada perusahaan-perusahaan cabang Unilever untuk menyesuaikan kondisi dan kebutuhan dengan kebijakan dari negara tamu (*host country*). Sehingga hasil laporan tahunan program USLP di setiap negara berbeda-beda.

3.2.2 Faktor Eksternal

Konsep CE di Indonesia dimulai pada saat pemerintah Indonesia mulai menyadari dan memperhatikan isu sampah nasional yang semakin menimbun di Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Dalam upaya menangani permasalahan sampah tersebut, pemerintah Indonesia membuat beberapa regulasi yang khusus membahas tentang penanganan sampah yang kemudian berkembang seiring waktu berjalan. Tidak hanya sebatas penanganan sampah,

namun juga menjadi lebih spesifik jenis sampahnya dan menunjuk pada pihak penyumbang sampah di Indonesia, yaitu produsen.

No.	Jenis Regulasi	Judul Regulasi
1	Undang-Undang	UU No. 18/2008 tentang Pengelolaan Sampah
2	Peraturan Pemerintah	PP No. 81/2012 tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Rumah Tangga
3	Peraturan Presiden	Perpres No. 97/2017 tentang Kebijakan dan Strategi Nasional Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Rumah Tangga
4	Peraturan Kementerian	Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Republik Indonesia Nomor 03/PRT/M/2013 tentang Penyelenggaraan Prasarana dan Sarana Persampahan dalam Penanganan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga Peraturan Menteri Lingkungan Hidup & Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.75/MENLHK/SETJEN/KUM. 1/10/2019 tentang Peta Jalan Pengurangan Sampah oleh Produsen
5	Peraturan Daerah/Lokal	Peraturan Daerah/Lokal tentang Larangan Plastik Sekali Pakai: 1. Pergub Bali No. 97/2018 2. Perwali Denpasar No. 36/2018 3. Perwali Bogor 61/2018 4. Perwali Banjarmasin No. 18/2016 5. Perwali Balikpapan No. 8/2018 6. Perwali Padang No. 36/2018 7. Perda Purwalarta No. 37/2016

Tabel 9 Regulasi-Regulasi Indonesia
Sumber: National Plastic Waste Reduction Strategic Actions for Indonesia

Diawali dari regulasi pada Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 dan PP Nomor 81 Tahun 2012 terkait sampah yang bertumpu pada pengurangan dan penanganan sampah, sebenarnya pemerintah Indonesia mendukung pelaksanaan konsep CE sebagai sebuah solusi

untuk mengurangi jumlah sampah, namun aturan tersebut belum terlaksana dengan baik. Dalam penerapan konsep CE di Indonesia dibutuhkan persiapan yang stabil dan waktu proses adaptasi ke masyarakat dalam memberikan edukasi positif dari konsep CE. Peran pemangku kepentingan juga sangat diperlukan untuk menerapkan konsep CE di Indonesia.

Hal tersebut menjadikan Indonesia yang meskipun telah memiliki regulasi akan pengelolaan sampah dengan daur ulang yang sesuai dengan konsep CE, namun masih belum cukup kuat untuk dikatakan bahwa Indonesia telah menerapkan konsep CE sebagai sistem ekonominya. Maka dari itu dibutuhkan dorongan dari pihak korporasi untuk membantu pemerintah Indonesia dalam memperkenalkan ke masyarakat terkait dampak positif konsep CE. Salah satu korporasi yang memiliki prinsip keberlanjutan adalah Unilever.

Unilever Indonesia telah mengadopsi sistem dan standar manajemen terkait, baik secara nasional maupun internasional guna menetapkan bahwa semua bisnis yang dioperasikan oleh Unilever senantiasa efektif, berkualitas, dan terus disempurnakan. Salah satu standar tersebut adalah Sistem Manajemen Lingkungan ISO 14001 merupakan proses daur ulang dari produk bekas pakai ataupun limbah hasil/konsumsi produksi yang memperhatikan kaidah-kaidah pengelolaan lingkungan sebagai bentuk pembuktian kepada produsen dan konsumen (Unilever Sustainability Report 2013/2014:24). Setiap pabrik Unilever Indonesia telah melakukan usaha secara kontinu guna menaikkan kinerja lingkungannya dengan penerapan Sistem Manajemen Lingkungan ISO-14001 serta turut serta dalam inisiatif lingkungan hidup pemerintah Indonesia, termasuk Program Penilaian Peringkat Kinerja Lingkungan Hidup Perusahaan (PROPER) (Sustainability Report 2015/2016:56).

Berdasarkan faktor-faktor eksternal tersebut, menjadikan Indonesia mulai aktif menerapkan konsep CE dalam keberlangsungan sosial, ekonomi dan utamanya lingkungan untuk mengurangi jumlah timbulan sampah yang ada di Indonesia, khususnya sampah plastik. Program USLP dari Unilever yang diterapkan serentak di dunia, salah satunya Indonesia, dengan berbagai upaya dalam program yang dilaksanakan di Indonesia untuk mencapai seluruh tujuan USLP. Dengan mengadopsi Sistem Manajemen Lingkungan ISO 14001 menambah keyakinan masyarakat dan pemerintah Indonesia akan komitmen-komitmen

Unilever yang pasti akan terwujud di Indonesia. Khususnya adalah pengurangan jumlah sampah plastik merek Unilever di Indonesia.

BAB IV
IMPLEMENTASI *UNILEVER SUSTAINABLE LIVING PLAN (USLP)*
BERDASARKAN PRINSIP *CIRCULAR ECONOMY* GUNA MENGURANGI SAMPAH
PLASTIK DI INDONESIA

4.1 Bentuk Peranan Program *Unilever Sustainable Living Plan (USLP)* di Indonesia

Unilever telah mendirikan cabang perusahaannya di Indonesia selama kurang lebih 85 tahun. Selama waktu tersebut, pengoperasian perusahaan di Indonesia telah mendapatkan berbagai dampak positif maupun negatif. Hal tersebut membuat Unilever meluncurkan beberapa upaya untuk menangani dampak negatif seperti masalah-masalah yang ditimbulkan oleh perusahaan Unilever di Indonesia, khususnya masalah lingkungan seperti, efek rumah kaca, perubahan iklim, polusi udara, polusi air, dan polusi sampah.

Upaya yang dilakukan Unilever adalah sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan yang merupakan perusahaan internasional yang berada di Indonesia untuk mengatasi masalah yang muncul dari operasi bisnis Unilever dengan meningkatkan manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan bagi masyarakat. Salah satu upaya Unilever untuk mengatasi masalah tersebut adalah diluncurkannya program USLP sebagai bentuk dari representasi konsep CE.

Dalam penerapan program USLP di Indonesia, dibutuhkan keterlibatan aktor-aktor terkait sebagai pemangku kepentingan yang menjadi aktor penting dalam perwujudan program USLP. Unilever Indonesia melakukan berbagai macam upaya guna mengatasi permasalahan lingkungan yang ada, salah satunya mengatasi permasalahan sampah plastik. Dalam mengatasi tantangan tersebut terdapat peran dari aktor-aktor sebagai pemangku kepentingan untuk melancarkan program USLP di Indonesia. Aktor-aktor dalam program USLP adalah Unilever, masyarakat, pemerintah, NGO, pemasok, dan ritel sebagai mitra usaha.

Permasalahan yang dialami oleh Indonesia yang paling krisis adalah masalah lingkungan, di mana Indonesia yang disebut sebagai negara kedua setelah China dalam menyumbang sampah plastik ke lautan. Hal ini disebabkan dari masyarakat yang masih belum memiliki edukasi dari pengelolaan sampah anorganik seperti pendaur ulangan sampah. Dalam penerapan komitmen USLP sebagai upaya Unilever mengurangi sampah plastik di Indonesia dilakukan mulai dari hulu, tengah, sampai hilir di rantai bisnis Unilever (Unilever, 2021). Dari aktor-aktor tersebut, masing-masing memiliki peran dalam mengatasi masalah lingkungan. Pada tabel dibawah menyebutkan beberapa peranan partisipatif dari aktor-aktor yang terlibat guna mengurangi sampah plastik di Indonesia.

No.	Aktor USLP	Bentuk Pelibatan		
		Hulu	Tengah	Hilir
1.	Unilever	<ul style="list-style-type: none"> Membuat kerangka kerja yang dinamakan <i>Less Plastics, Better Plastics</i> dan <i>No Plastics</i>. Dari semua kerangka kerja ini diterapkan pada produk <i>Brand Purpose</i> 		
2.	NGO			<ul style="list-style-type: none"> Mengembangkan dan <i>piloting</i> Teknologi CreaSolv® untuk

				<p>mengolah limbah plastik <i>multilayer</i> (FP) menjadi bahan baku</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bermitra dengan PRAISE dalam menerapkan konsep CE untuk kemasan plastik
3.	Mitra Dagang (Ritel)		<ul style="list-style-type: none"> • Penempatan Dropping Box di beberapa ritel Hypermart dan gerai-gerai Watson di kota-kota besar di Indonesia 	
4.	Masyarakat		<ul style="list-style-type: none"> • Kampanye Bijak Plastik kepada anak-anak sekolah dasar • Bank Sampah binaan Unilever, sampai tahun 2019 memiliki lebih dari 3.000 unit dengan lebih dari 500.000 anggota • <i>Trashion</i> yang dilakukan oleh mayoritas ibu-ibu untuk mengurangi sampah plastik dengan 	

			<p>cara mendaur ulang sampah plastik kemasan menjadi barang yang berguna dan menarik dengan nilai ekonomi seperti tas, patung, sandal, dan lain sebagainya.</p>	
5.	Pemerintah	<ul style="list-style-type: none"> • Keterlibatan aktif dalam proses penerapan status halal yang ditetapkan oleh Dewan Perwakilan Rakyat yang akan diterapkan untuk waktu lima tahun dari tahun 2014 • Keterlibatan aktif dalam berbagai upaya untuk mewujudkan kondisi usaha yang kondusif dan berkontribusi terhadap perekonomian nasional • Proyek riset gabungan atau program kemasyarakatan gabungan • Kolaborasi dalam penelitian dan proyek pengembangan masyarakat untuk mencapai SDGs dan pertumbuhan ekonomi 		

Tabel 10 Pelibatan Aktor Pada Setiap Tahap
 Sumber: Diolah dari berbagai sumber

Terlihat pada tabel diatas bahwa aktor-aktor hanya dilibatkan pada tahap tengah dan hilir, dan pada tahap hulu hanya pihak Unilever saja yang bergerak. Pada tahap hulu, Unilever memiliki komitmen besar secara global pada saat merancang produk dan kemasan agar lebih bijak dalam penggunaan kemasan plastik. Sehingga Unilever mempersiapkan dari sisi desain yang siap produksi dan diterima baik oleh masyarakat luas dengan tetap berprinsip berkelanjutan. Produk Unilever yang mendukung prinsip berkelanjutan disebut dengan *Brand Purpose*. Pada tahap tengah Unilever berusaha untuk melibatkan hampir semua aktor sebagai pemangku kepentingan dalam rangka membangun kesadaran dan menciptakan pemahaman baru untuk menjaga plastik dalam lingkaran pengelolaan dan pemakaian, sehingga mengubah perilaku masyarakat sepenuhnya.

Terakhir, pada tahap hilir Unilever menginginkan terciptanya penghidupan yang berkelanjutan saat kemasan produk dibuang. Plastik kemasan yang berlapis (*multilayer*) yang

berbentuk *sachet* tidak dianggap bernilai oleh pengepul sampah, dikarenakan jenis tersebut tidak dapat didaur ulang. Namun saat ini, Unilever telah mengembangkan teknologi untuk mengolah sampah plastik kemasan berlapis (*multilayer*) untuk mengurangi limbah kemasan jenis tersebut. Hal ini membuat sampah berlapis menjadi bernilai. Teknologi ini dinamakan CreaSolv® yang merupakan satu-satunya yang ada di dunia yang berada di Sidoarjo, Indonesia (Unilever, 2017), dan program PRAISE. Sebenarnya Unilever juga memiliki peran sebagai fasilitator dalam bentuk pemberian teknologi, informasi, dan investasi dana dengan bermitra bersama CreaSolv® dan pembentukan aliansi PRAISE dengan beberapa perusahaan MNC lain yang menggunakan bahan atau kemasan berbahan plastik.

Berdasarkan dari tabel diatas yang menunjukkan peranan dari aktor-aktor USLP pada setiap program-program yang dijalankan program USLP, namun aktor-aktor tersebut memiliki sifat fleksibel. Artinya, aktor-aktor dapat memerankan tahap lain sesuai kondisionalnya. Bahkan bisa saja aktor-aktor ini tidak dilibatkan dalam program namun hanya sebagai rekan mitra untuk mencapai tujuan bersama. Maka dari itu, terdapat beberapa aktor yang tidak peneliti masukkan ke dalam program USLP yang sebenarnya aktor tersebut memiliki peranan dalam program USLP terkait.

Dalam berjalannya program USLP, Unilever melakukan beberapa kemitraan dengan pemerintah dan organisasi-organisasi yang relevan terhadap bidang dan kegiatan dari program USLP seperti pada tabel diatas dengan harapan adanya perubahan yang nyata terhadap sosial masyarakat. Salah satu mitra Unilever dalam hal penyesuaian konsep CE dalam penerapan program USLP adalah Yayasan Ellen MacArthur. Yayasan Ellen MacArthur merupakan sebuah badan amal yang didirikan sebagai pemimpin pemikiran global yang menetapkan *Circular Economy* dalam agenda para pengambil keputusan di seluruh bisnis, pemerintah, dan akademi (Ellenmacarthurfoundation, 2021). Kemitraan antar keduanya terjalin pada tahun 2014, dan akan berfokus pada optimalisasi aliran bahan kemasan dan manufaktur sehingga menjadikannya sumber nilai bagi bisnis dan komunitas pemangku kepentingan yang lebih luas.

Pada tahun 2018, Unilever menandatangani komitmen untuk ikut serta dalam gerakan *New Plastic Economy* yang digagas oleh Yayasan Ellen MacArthur, dengan tujuan menggabungkan langkah-langkah hulu dari desain dan material dengan strategi

pasca-penggunaan agar menjadikan sampah plastik baru kembali dan tidak berakhir di pembuangan akhir (Hendra, 2018). Hal ini menjadikan Unilever secara global mendorong untuk terus meningkatkan pengurangan masalah sampah plastik. Seluruh kegiatan yang ada di dalam program USLP pun merupakan gerakan yang mendorong penerapan prinsip CE. Maka dari itu, Unilever Indonesia tidak hanya mengurangi penggunaan plastik dan mempercepat penggunaan plastik daur ulang, tetapi juga membantu menciptakan CE untuk plastik di Indonesia, baik dari sisi operasi bisnis maupun produknya.

4.2 Bentuk Implementasi *Unilever Sustainable Living Plan (USLP)* di Indonesia

Unilever sebagai salah satu perusahaan MNC terbesar di dunia yang telah mendirikan perusahaan Unilever di Indonesia lebih dari 85 tahun, dan selama itu telah berkontribusi dalam menyumbang sampah plastik produksi merek Unilever. Sehingga Unilever berkomitmen untuk menjalankan bisnisnya dengan menjaga lingkungan yang bebas dari berbagai macam polusi, salah satunya sampah plastik.

Unilever menerapkan pilar lingkungan dan penggunaan produk dalam upaya mengurangi masalah timbulan sampah, khususnya sampah plastik di Indonesia pada program USLP. Unilever telah melakukan beberapa upaya, yaitu dengan turut bermitra bersama para pemangku kepentingan yang terkait dan berfokus terhadap kegiatan yang mampu mendorong pengembangan perilaku pengelolaan sampah plastik, dengan memberikan edukasi kepada masyarakat agar terus meningkatkan pengelolaan daur ulang sampah plastik. Dalam program USLP sebagai bentuk kontribusi terhadap upaya pengurangan sampah nasional, Unilever membuat 3 komitmen seputar penggunaan bahan produk plastik dan hasil limbahnya, diantaranya (Unilever Sustainability Report 2019:269):

1. Kemasan plastik produk Unilever 100% yang dapat didaur ulang, digunakan kembali, atau diuraikan secara global tahun 2025;
2. Pengurangan penggunaan kemasan plastik sebesar lebih dari 100.000 ton dan melajukan penggunaan plastik daur ulang sebagai cara pengurangan setengah dari penggunaan plastik sekali pakai secara global tahun 2025;
3. Secara global tahun 2025 membantu mengumpulkan dan memproses lebih banyak plastik ketimbang yang dijual.

Dalam mencapai seluruh komitmen tersebut, salah satu upaya program USLP sebagai bentuk tanggung jawab sosial (CSR) adalah membuat program binaan dengan fokus utama pada daur ulang pada sistem pengelolaan sampah berbasis masyarakat. Langkah ini diinisiasi sebagai program yang benar-benar diberikan kepada masyarakat selain sebuah *campaign* membangun citra *brand* yang mengeluarkan produk berbahan 100% daur ulang. Unilever telah mengembangkan sistem agar masyarakat tidak hanya dapat memperoleh manfaat secara sosial dan lingkungan, namun juga dapat memperoleh keuntungan secara ekonomi dari nilai sampah yang dihasilkan Unilever, khususnya sampah anorganik sebagai bahan kemasan produk. Program ini memungkinkan sektor formal untuk menyerap sampah yang telah dikumpulkan oleh sektor informal, yaitu anggota masyarakat setempat dengan diberi imbalan berupa uang. Program tersebut adalah Bank Sampah.

Bank Sampah merupakan sampah yang bisa didaur ulang (plastik, kertas, kaleng, dll) dengan sistem pengelolaan sampah berdasarkan komunitas yang mengharuskan masyarakat berperan aktif dalam mengelola sampah mereka (Unilever, 2021). Sebagian besar masyarakat yang berpartisipasi dalam program ini yang telah tersebar di seluruh Indonesia, adalah masyarakat berpenghasilan menengah ke bawah dan uang yang mereka terima dari penjualan sampah dapat membuat perbedaan besar bagi mata pencaharian mereka.

Pada konteks Indonesia, terdapat 2 kepemilikan Bank Sampah. Bank Sampah milik Unilever dan Bank Sampah milik pemerintah Indonesia. Dan untuk penelitian ini yang digunakan adalah Bank Sampah yang diprakarsai oleh Unilever. Bank sampah milik Unilever Indonesia adalah program yang sedang dikembangkan sejak tahun 2008 dan pertama kali didirikan di Bantul, Yogyakarta pada tahun yang sama (Halidi dan Efendi, 2021).

Aktor yang berperan pada program Bank Sampah adalah masyarakat yang terbagi menjadi dua, yaitu panitia Bank Sampah dan nasabah Bank Sampah; LSM yang merupakan mitra pelaksana; dan Pemerintah Daerah. Panitia dan nasabah Bank Sampah adalah masyarakat yang mayoritasnya adalah ibu-ibu rumah tangga, sedangkan LSM mitra pelaksana adalah pengepul/pengumpul sampah yang berwujud organisasi atau perusahaan pengelola limbah produsen. Pemerintah Daerah menjadi aktor penting dalam pelaksanaan program Bank Sampah yang tersebar di seluruh daerah di Indonesia. Terdapat beberapa tingkatan pada pelaksanaan Bank Sampah, dimulai di tingkat RT, dilanjutkan ke tingkat RW, kemudian

tingkat kelurahan. Apabila masyarakat yang berpartisipasi lebih banyak, yaitu se-tingkat kota, maka program Bank Sampah ini disebut Bank Sampah Induk/Kota. Seiring dicapainya kemajuan dari program ini, Unilever berupaya mencari mitra wirausaha yang lebih strategis bagi masyarakat untuk bekerja sama dan memperkuat keterampilan mereka.

Selain itu, Pemerintah Daerah memiliki kewenangan guna menyiapkan infrastruktur, peraturan, dan standarisasi metode pemilahan sampah guna memfasilitasi perilaku pemilahan dan daur ulang untuk wilayahnya. Manfaat yang akan diberikan untuk Pemerintah Daerah adalah penurunan angka pengangguran di wilayahnya dan pengurangan angka jumlah timbulan sampah anorganik di wilayahnya, dikarenakan Bank Sampah memberdayakan masyarakatnya untuk bekerja dan memberikan edukasi kepada masyarakatnya untuk melakukan pemilahan daur ulang sampah anorganik mereka yang kemudian dikumpulkan di Bank Sampah.



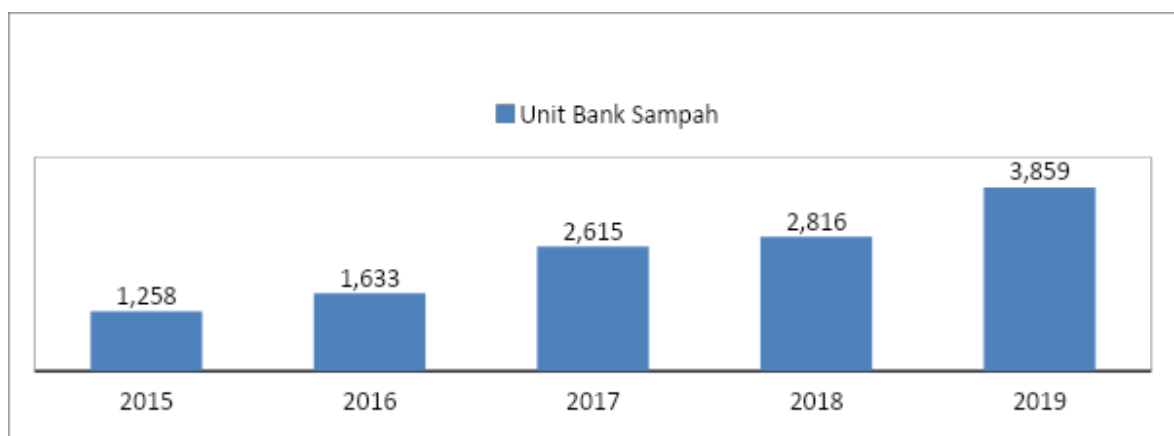
Gambar 3 Mekanisme Bank Sampah Indonesia

Sumber: <https://www.unilever.co.id/planet-and-society/yayasan-unilever-indonesia/program-lingkungan/>

Berdasarkan dari gambar diatas, menjelaskan secara singkat mekanisme Bank Sampah di Indonesia, dengan menunjukkan bahwa daur ulang sampah plastik melalui Bank Sampah ini tidak hanya menunjang pembuangan sampah secara aman dan higienies, namun juga mendorong pengembangan aktivitas ekonomi skala kecil lainnya seperti skema tabungan. Tidak hanya tabungan, tapi pinjangan, usaha kecil yang menjual barang-barang kerajinan

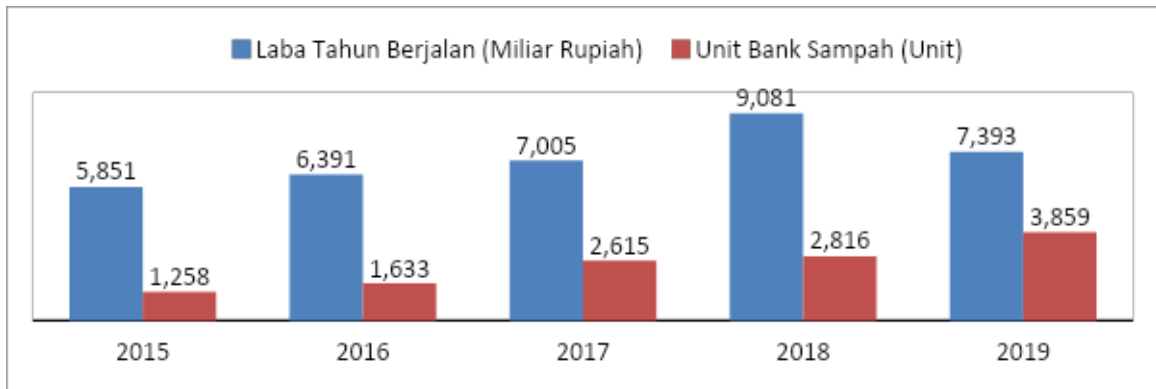
rumah tangga, dan koperasi bisa juga menjadi tambahan atau alternatif dari pengembangan aktivitas ekonomi.

Dalam menjelaskan bagian implementasi dari program USLP di Indonesia, peneliti mengkaji kontribusi penerapan USLP yang diterapkan Unilever terhadap pengurangan sampah nasional khususnya sampah berbahan dasar plastik, yaitu secara spesifik mengkaji program Bank Sampah. Hal ini dikarenakan diantara beberapa program USLP, hanya program Bank Sampah yang mampu secara konkrit berkontribusi dalam pengurangan sampah khususnya sampah plastik.



Tabel 11 Jumlah Unit Bank Sampah yang Dibangun Unilever 2015-2019
Sumber: Diolah dari Unilever Sustainability Report 2019

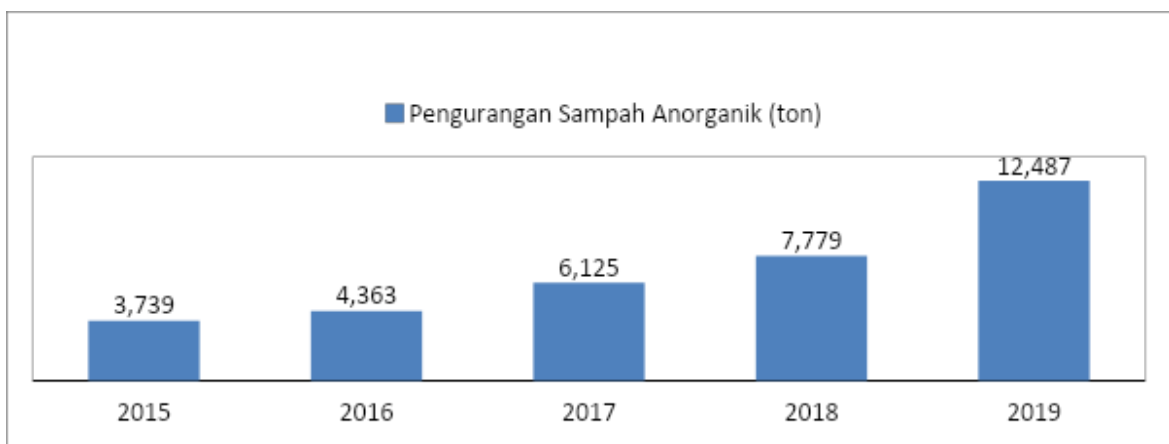
Berdasarkan data yang dihimpun dari Unilever *Sustainability Report* Tahun 2019, menunjukkan bahwa selama kurun waktu tahun 2015 hingga tahun 2019 terdapat peningkatan unit Bank Sampah yang dibangun oleh Unilever. Kenaikan unit Bank Sampah ini dapat dikatakan bahwa kesadaran akan pentingnya melakukan daur ulang sampah khususnya sampah plastik semakin jelas dirasa oleh masyarakat Indonesia. Usaha Unilever Indonesia yang membantu menerapkan konsep CE di Indonesia melalui program Bank Sampah dengan kenaikan unit Bank Sampah, yang di tahun 2015 memiliki 1.258 unit binaan dan di tahun 2019 meningkat menjadi 3.859 unit binaan.



Tabel 12 Perbandingan Laba Tahun Berjalan Unilever dan Pembangunan Unit Bank Sampah
 Sumber: Diolah dari Unilever Sustainability Report 2019

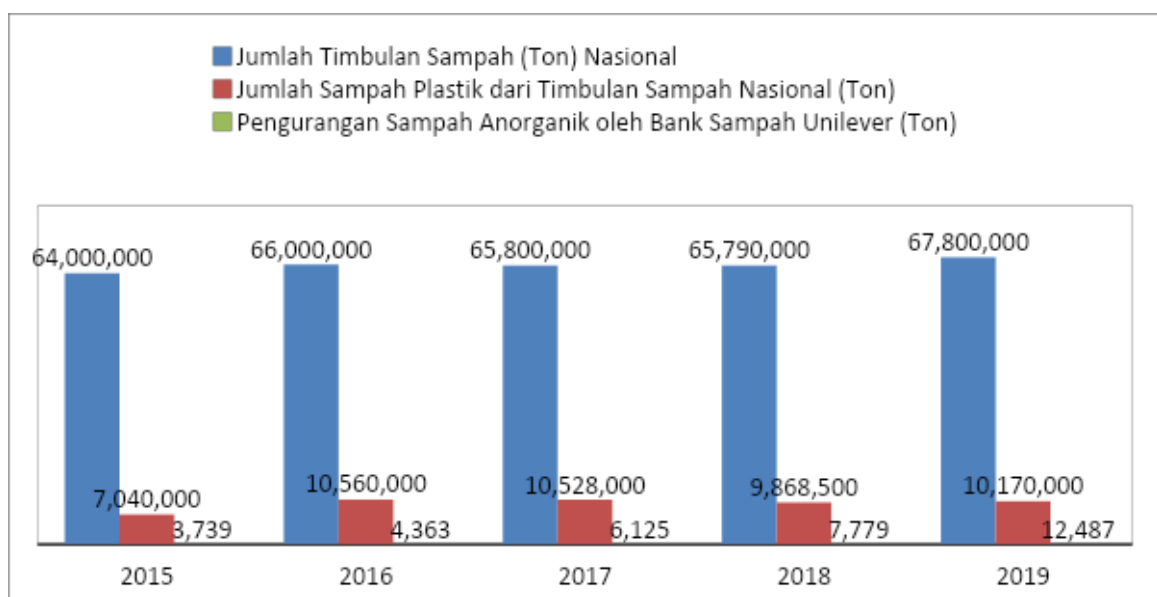
Untuk mengkaji komitmen Unilever dalam pelaksanaan program Bank Sampah, penulis akan membandingkan jumlah laba tahun berjalan yang didapatkan oleh Unilever selama kurun waktu tahun 2015 hingga tahun 2019, dan jumlah unit Bank Sampah yang dibangun oleh Unilever dalam kurun waktu tahun 2015 hingga tahun 2019. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa meskipun pada kurun waktu tahun 2015 hingga tahun 2019 laba tahun berjalan yang didapatkan oleh Unilever bersifat fluktuatif, Unilever tetap melakukan upaya penambahan unit Bank Sampah yang mengalami peningkatan pada kurun waktu tahun 2015 hingga tahun 2019.

Program Bank Sampah yang dilaksanakan oleh Unilever juga telah berhasil dalam mengurangi sampah anorganik yang didalamnya termasuk jenis sampah plastik yang merupakan salah satu jenis sampah yang ditargetkan untuk dapat dikurangkan melalui penerapan program USLP.



Tabel 13 Kontribusi Pengurangan Sampah Anorganik oleh Bank Sampah Unilever
 Sumber: Unilever Sustainability Report 2019

Berdasarkan data dari Unilever *Sustainability Report* Tahun 2019 menunjukkan bahwa selama kurun waktu tahun 2015 hingga tahun 2019, berbagai unit Bank Sampah yang dibangun oleh Unilever berhasil mengurangi jenis sampah anorganik yang didalamnya termasuk jenis sampah plastik dengan kisaran jumlah 3.739 ton pada tahun 2015 dan pada tahun 2019 meningkat hingga 12.487 ton. Ini merupakan hasil bahwa sistem daur ulang sebagai salah satu pengelolaan sampah plastik di Indonesia cukup efektif. Terlebih program Bank Sampah ini memberikan dana insentif sebagai upaya bagi masyarakat yang ingin menukar sampah plastiknya menjadi nilai yang berharga.



Tabel 14 Perbandingan Jumlah Timbulan Sampah Nasional dan Jumlah Sampah Plastik beserta Kontribusi Pengurangan Sampah Anorganik oleh Bank Sampah Unilever
Sumber: Diolah dari berbagai sumber

Untuk mengkaji kontribusi program USLP terhadap pengurangan sampah khususnya sampah plastik, penulis akan membandingkan antara perkembangan jumlah timbulan sampah nasional, jumlah sampah plastik dalam timbulan sampah nasional, dan jumlah sampah anorganik yang berhasil dikurangi oleh unit bank sampah yang dibentuk oleh Unilever. Berdasarkan hasil kajian yang dilakukan menunjukkan bahwa, kontribusi pengurangan sampah anorganik termasuk sampah plastik oleh Bank Sampah Unilever masih jauh dibandingkan jumlah timbulan sampah nasional khususnya jumlah timbulan sampah plastik.

Berdasarkan kajian diatas dapat dikatakan bahwa Unilever beserta berbagai pihak lainnya yang merupakan salah satu pihak yang banyak menggunakan bahan plastik sebagai bahan

kemasan harus dapat meningkatkan kontribusi pengurangan sampah khususnya sampah plastik yang merupakan tanggung jawab mereka sebagai produsen.

Selain memberikan manfaat berupa pengurangan sampah, penerapan program Bank Sampah juga memberikan manfaat berupa pendapatan yang dapat langsung dirasakan oleh masyarakat. Dalam setiap Bank Sampah, kelompok masyarakat yang merupakan pengelola Bank Sampah diberikan kewenangan untuk membentuk berbagai program lanjutan untuk memanfaatkan Bank Sampah yang dapat memberikan manfaat kepada masyarakat, termasuk diantaranya adalah manfaat keuntungan pendapatan bagi masyarakat.

Untuk mengkaji keberhasilan program Bank Sampah dalam memberikan manfaat keuntungan pendapatan bagi masyarakat, peneliti mengadopsi sampling 10 Bank Sampah dari Buku Panduan Sistem Bank Sampah oleh Unilever. 10 daftar Bank Sampah ini telah berhasil menerapkan program yang dapat membantu pengurangan sampah sekaligus memberikan manfaat keuntungan pendapatan bagi masyarakat, sehingga berhasil memicu perubahan perilaku masyarakat dan mendorong masyarakat untuk mendukung terhadap operasional Bank Sampah dengan berpartisipasi aktif menjadi nasabah Bank Sampah.

Kota/Provinsi	Nama Bank Sampah	Jumlah Nasabah	Rata-Rata Tonnase Sampah/Bulan	Omset/Bulan
Medan, Sumatera Utara	Bank Sampah Wahana	30	0,2-0,3 Ton/Bulan	Rp 300.000-1.100.000
Jakarta Timur	Bank Sampah Malaka Sari	264	2 Ton/Bulan	Rp 5.000.000
Bandung, Jawa Barat	RW 14 Tamansari Atas	64	1,2 Ton/Bulan	Rp 1.000.000
Yogyakarta	Bank Sampah Mekar Asri	97	0,8 Ton	RP 1.200.000-1.800.000
Surabaya, Jawa Timur	Bank Sampah EUPHOBIA	160	0,75 Ton	Rp 1.500.000
Denpasar, Bali	Bank Sampah Pertiwi	127	0,35 Ton	RP 612.000
Banjarmasin, Kalimantan Selatan	Bank Sampah Moro Seneng (Morse)	55	0,35 Ton	RP 400.000

Balikpapan, Kalimantan Timur	Bank Sampah PJHI	126	1,5 Ton	Rp 1.200.000-Rp 1.400.000
Makassar, Sulawesi Selatan	Bank Sampah Pelita Harapan	127	2 Ton	Rp 6.000.000-8.000.000
Manado, Sulawesi Utara	Bank Sampah Paniki Satu	60	0,07 Ton	Rp 300.000

Tabel 15 Keberhasilan Bank Sampah
Sumber: Buku Panduan Sistem Bank Sampah

Berbagai Bank Sampah tersebut telah terbukti berhasil dalam mengembangkan Bank Sampah melalui berbagai bentuk program yang tidak hanya mampu mengurangi sampah, akan tetapi berhasil dalam memberikan manfaat pemberdayaan bagi masyarakat dan manfaat berupa pendapatan tambahan yang langsung diterima oleh masyarakat. Hal ini merupakan wujud dari keberhasilan penerapan CE dalam program USLP khususnya pada program Bank Sampah yang menekankan pendekatan ekonomi yang menguntungkan berbagai pihak seperti pelaku usaha dan masyarakat serta menjaga lingkungan dari bertambahnya polusi sampah plastik.

Berdasarkan dari pengkajian Bank Sampah yang telah dilakukan, maka dapat dilihat bahwa penerapan program USLP untuk mengurangi sampah plastik dapat memberikan manfaat berupa pengurangan sampah plastik dan juga pemberdayaan masyarakat serta peningkatan ekonomi yang didapat dari program Bank Sampah tersebut. Implementasi program USLP, khususnya Bank Sampah yang dijadikan alat penelitian peneliti telah mempresentasikan pengurangan sampah plastik di Indonesia, meskipun sayangnya sampah yang menjadi fokus utama Bank Sampah adalah sampah plastik merek Unilever. Dikarenakan, program Bank Sampah ini adalah program milik Unilever.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini telah menemukan bahwa terdapat dua faktor pendorong penerapan USLP di Indonesia yaitu faktor internal dari Unilever itu sendiri dan juga faktor eksternal. Faktor internalnya adalah program USLP yang merupakan program Unilever diluncurkan secara serentak di seluruh dunia di mana perusahaan cabang Unilever berada. Di Indonesia program USLP dijalankan dengan sarana utama YUI. Di samping itu, Unilever Indonesia mengadopsi sistem dan standar manajemen terkait bernama Sistem Manajemen Lingkungan ISO 14001 untuk memberikan bukti kepada produsen dan konsumen bahwa dengan menerapkan sistem tersebut produk yang dihasilkan/dikonsumsi telah melalui proses yang memperhatikan kaidah-kaidah pengelolaan lingkungan. Sedangkan faktor eksternalnya adalah Indonesia masih belum menerapkan konsep CE secara resmi sebagai sistem ekonomi lingkungannya, sehingga dengan adanya program USLP dari Unilever membantu Indonesia untuk mulai melakukan konsep CE. Dengan letak Unilever yang berada di Indonesia, menjadikan Unilever harus mengikuti aturan kebijakan yang berlaku di Indonesia mengenai penerapan konsep CE dalam mengelola sampah khususnya sampah plastik produksi Unilever.

Penelitian ini juga telah menemukan bahwa implementasi USLP di Indonesia merupakan representasi dari CE, yang di mana penerapan USLP melibatkan peran beberapa aktor dan penerapan USLP memiliki beberapa tujuan Program USLP. Beberapa tujuan tersebut, salah

satunya adalah mengurangi separuh jejak lingkungan. Isu lingkungan di Indonesia tidak berbeda jauh dengan isu lingkungan di negara lain. Namun di Indonesia isu lingkungan tentang sampah plastik menjadi kekhawatiran yang cukup tinggi dikarenakan status Indonesia yang merupakan negara kedua terbesar penyumbang sampah plastik di lautan dunia. Meskipun di Indonesia merek Unilever bukanlah penyumbang sampah plastik pertama, namun di kota-kota tertentu produk merek Unilever menjadi penyumbang utama sampah plastik di Indonesia, mengingat Unilever merupakan perusahaan di bidang *consumer goods* besar yang umumnya dikonsumsi oleh banyak masyarakat di Indonesia sebagai bagian dari kebutuhan sehari-hari. Terdapat peranan dari berbagai pihak, seperti aktor-aktor utama yang membuat program USLP ini berjalan dengan baik, diantaranya adalah Unilever, masyarakat, pemerintah, NGO, pemasok, dan ritel sebagai mitra usaha. Dalam penerapan komitmen Unilever yang berupaya mengurangi sampah plastik di Indonesia, di mulai dari hulu, tengah, hingga hilir dan di dalamnya terdapat peranan partisipatif dari aktor-aktor yang terlibat.

Dalam menjelaskan bagian implementasi dari program USLP di Indonesia, penulis mengkaji kontribusi penerapan USLP yang diterapkan Unilever terhadap pengurangan sampah nasional yang berbahan dasar plastik yang secara spesifik mengkaji sampah plastik bermerek Unilever melalui program Bank Sampah Unilever. Ditemukan bahwa pelaksanaan program Bank Sampah Unilever ini telah berhasil dalam mengurangi sampah anorganik yang di dalamnya termasuk jenis sampah plastik yang merupakan salah satu jenis sampah yang ditargetkan untuk dapat dikurangi. Terdapat manfaat yang diberikan dari keberhasilan program USLP diantaranya adalah pengurangan sampah anorganik, khususnya sampah plastik sekaligus pemberdayaan masyarakat yang diberikan kesempatan bekerja menjadi panitia Bank Sampah, serta keuntungan pendapatan bagi masyarakat sehingga berhasil memicu perubahan perilaku masyarakat dan mendorong masyarakat untuk mendukung terhadap operasional bank sampah dengan berpartisipasi aktif menjadi nasabah bank sampah. Manfaat peningkatan ekonomi tidak hanya dirasakan oleh masyarakat yang terlibat dalam program Bank Sampah, namun juga dirasakan oleh pihak Unilever sebagai penggagas program tersebut. Sedangkan untuk pemerintah Indonesia mendapatkan manfaat berupa hasil dari dampak program Bank Sampah yang telah mampu membantu mencapai keinginan pemerintah Indonesia dalam mengurangi jumlah timbulan sampah yang ada di Indonesia, khususnya sampah plastik.

Dalam pelaksanaan USLP, Unilever secara langsung berkontribusi dalam pencapaian agenda *Sustainable Development Goals* (SDGs) di masa depan, karena beberapa tujuan terkait dengan pilar-pilar Unilever. Hal tersebut menjadikan perusahaan Unilever dianggap sebagai salah satu *stakeholders* yang juga memiliki tanggung jawab dalam perwujudan program SDGs di Indonesia terutama dalam sektor sosial, ekonomi dan lingkungan. Indonesia sendiri merupakan negara yang sangat mendukung agenda SDGs untuk keberlangsungan kehidupan di masa mendatang, mengingat bahwa Indonesia yang merupakan salah satu dewan PBB turut mengesahkan SDGs pada sidang umum PBB pada tahun 2015 oleh Wakil Presiden, Jusuf Kalla.

DAFTAR PUSTAKA

Internet

- Antaranews (2015). Sampah Plastik Indonesia Setara dengan Jumlah Produksi. Melalui <https://www.antaraneews.com/search?search=sampah+plastik>, 7 Agustus 2021.
- Cramer (2014). Moving Towards a Circular Economy in the Netherlands: Challenges and Directions. Melalui <https://wp.hum.uu.nl/wp-content/uploads/sites/32/2015/04/Paper-HongKong-JC-april-2014.pdf>, 1 Agustus 2021.
- Ellen MacArthur Foundation (2021). Mission and Vision Accelerating the Transition to a Circular Economy. Melalui <https://www.ellenmacarthurfoundation.org/our-story/mission>, 18 Juli 2021.
- Eurostat (2021). Circular Material Use Rate. Melalui https://ec.europa.eu/eurostat/databrowser/view/cei_srm030/default/bar?lang=en, 2 Agustus 2021.
- Halidi, R dan Efendi D, A (2021). Berkat Bank Sampah, Lebih dari 16 Ribu Ton Berhasil Diolah. Melalui <https://www.suara.com/lifestyle/2021/06/16/123338/berkat-bank-sampah-lebih-dari-16-ribu-ton-sampah-berhasil-diolah>, 11 Agustus 2021.
- Hendra, D (2018). Pengelolaan Sampah Plastik Ala Unilever. Melalui <https://swa.co.id/swa/trends/pengelolaan-sampah-plastik-ala-unilever>, 19 Juli 2021.

- Hul (2021). Unilever Sustainable Living Plan Launch. Melalui <https://www.hul.co.in/news/press-releases/2010/unilever-sustainable-living-plan-launch.html>, 1 Mei 2021.
- Iles, J (2018). Which Country is Leading the Circular Economy shift. Melalui <https://medium.com/circulatenews/which-country-is-leading-the-circular-economy-shift-3670467db4bb>, 2 Agustus 2021.
- McGinty, D (2020). How to Build a Circular Economy. Melalui <https://www.wri.org/insights/how-build-circular-economy>, 4 Agustus 2021.
- Murray J (2018). How Unilever Integrates the SDGs into Corporate Strategy. Melalui <https://www.greenbiz.com/article/how-unilever-integrates-sdgs-corporate-strategy>, 6 Agustus 2021.
- Kementerian Perindustrian (2013). Industri Terbatas Kapasitas Produksi. Melalui <https://kemenperin.go.id/artikel/7336/Industri-Plastik-Terbatas-Kapasitas-Produksi>, 7 Agustus 2021.
- Ridhoi, M. A (2020). Ekonomi Sirkular, Sistem yang Bisa Wujudkan Pembangunan Berkelanjutan. Melalui <https://katadata.co.id/muhammadridhoi/ekonomi-hijau/5f463b045ce26/ekonomi-sirkular-sistem-yang-bisa-wujudkan-pembangunan-berkelanjutan>, 31 Juli 2021.
- Suwanti (2021). Pakar Dorong Penerapan Ekonomi Sirkular di ASEAN Lewat Kebijakan Utama. Melalui <https://www.antaraneews.com/berita/2016906/pakar-dorong-penerapan-ekonomi-sirkular-di-asean-lewat-kebijakan-utama>, 1 Agustus 2021.
- Unilever (2017). *Unilever Perkenalkan CreaSolv® Process untuk Daur Ulang Sampah Kemasan Sachet*. Melalui <https://www.unilever.co.id/news/press-releases/2017/CreaSolv-Process.html>, 5 Maret 2021.
- (2021). *Setiap U Berupaya Menciptakan Hidup yang Berkelanjutan dan Bertanggung Jawab*. Dalam <https://www.unilever.co.id/about/setiap-u-beri-kebaikan/setiap-u-berupaya-menciptakan-hidup-yang-berkelanjutan-dan-bertanggung-jawab/>, 2 Mei 2021.
- (2021). *Yayasan Unilever Indonesia*. Melalui <https://www.unilever.co.id/planet-and-society/yayasan-unilever-indonesia/tentang-yayasan-unilever-indonesia/>, 9 Juli 2021.
- (2021). *Komitmen Unilever dalam Mengatasi Masalah Sampah Plastik*. Melalui <https://www.unilever.co.id/news/press-releases/2019/komitmen-unilever-dalam-mengatasi-masalah-sampah-plastik.html>, 8 Agustus 2021.
- (2021). *Pilar Lingkungan, Mengenal Kemasan Plastik dan Pengelolaannya*. Melalui <https://www.unilever.co.id/planet-and-society/yayasan-unilever-indonesia/program-lingkungan/>, 8 Agustus 2021.

- SDGs UN (2015). Sustainable Consumption and Production. Melalui <https://sdgs.un.org/topics/sustainable-consumption-and-production>, 6 Agustus 2021.
- WEF (2021). *From Linear to Circular – Accelerating a Proven Concept*. Dalam <http://reports.weforum.org/toward-the-circular-economy-accelerating-the-scale-up-across-global-supply-chains/from-linear-to-circular-accelerating-a-proven-concept/#view/fn-11>, 2 Mei 2021.

Buku dan Jurnal

- Aloini, D et al. (2020). *Driving the Transition to a Circular Economic Model: A Systematic Review on Drivers and Critical Success Factors in Circular Economy*. Journal MDPI, Vol. 12.
- Balaam, D.N dan Michael, V (2001). *Introduction to International Political Economy*. New Jersey: Prentice Hall.
- Budimanta, Arif (2002). *Corporate Social Responsibility*. Indonesia Center For Sustainable Development (ICSD). Jakarta.
- Bocken, N.M.P et al. (2016). *Product Design and Business Model Strategies for a Circular Economy*. J. Ind. Prod. Eng. 33
- Bonciu, F (2014). *The European Economy: From a Linear to a Circular Economy*. Romanian Journal of European Affairs Vol. 14 No. 4.
- Cobbing, M (2018). *A Crisis of Convenience: The Corporations Behind the Plastic Pollution Pandemic*. Greenpeace.
- Cramer J, M. Kok and W. Vermeulen (1994). *Government Policies to Promote Cleaner Products*. Journal of Clean Technology and Environmental Sciences. Vol. 4, No. 3.
- Cresswell, J. W (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. Third Edition*. United States of America: Sage Publication, Inc.
- Emas, R (2015). *The Concept of Sustainable Development: Definition and Defining Principles*. Florida International University.
- Fauzi (2004). *Ekonomi Sumberdaya Alam dan Lingkungan: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Gramedia.
- Giplin, R (1975). *U.S Power and The Multinational Corporation*. New York: Basic Books, INC, Publisher.
- Hasibuan dan Sedyono (2006). *Corporate Social Responsibility Communication: A Challenge on its Own, Economics & Business Accounting Review*. Edisi III/September – Desember 2006.

- Irfan Kharisma et al. (2014). *Implementasi CSR dan Dampaknya terhadap Keberlangsungan Bisnis Perusahaan Multinasional*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Ismid Hadad (2010). *Gerakan Lingkungan dan Advokasi Pembangunan Berkelanjutan dalam Iwan Jaya Azis, et al., Pembangunan Berkelanjutan, Peran dan Kontribusi Emil Samil*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Kirchher et al. (2017). *Conceptualizing the Circular Economy: An Analysis of 114 Definitions*. Resources, Conservation & Recycling No. 127.
- Kneese, Allen V. (1988). *The Economics of Natural Resources*. Population Council Vol. 14.
- Korhonen, J et al. (2018). *Circular Economy: The Concept and its Limitations*. Ecological Economics Vol. 143.
- Maniere, I. C., et al. (2019). *Circular Economy: A Necessary (r)evolution*. The Textile Institute Book Series 2019.
- Mrowiec, B (2018). *Plastics in the Circular Economy*. IOS-PIB Vol. 29 No. 4(78).
- Prihandono, Iman (2008). *Status dan Tanggung Jawab Multi Nasional Companies (MNCs) dalam Hukum Internasional*. Universitas Airlangga Tahun II No. 1.
- Puspopranoto, Sawaldjo (2006). *Manajemen Bisnis; Konsep, Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Penerbit PPM.
- Ranta, V et al. (2017). *Exploring Institutional Drivers and Barriers of the Circular Economy: A Cross-Regional Comparison of China, the US and Europe*. Tampere University of Technology Vol. 135.
- Solihin, Ismail (2009). *Corporate Social Responsibility. From Charity to Sustainability*. Jakarta: Salemba Empat.
- Stahel, W. R (1994). *The Utilization-Focused Service Economy: Resource Efficiency and Product-Life Extension*. National Academy Press.
- Stahel, W. R (1982). *The Product Life Factor. An Inquiry into the Nature of Sustainable Societies: The Role of the Private Sector*, Houston Area Research Center.
- Sudarmadji (2008). *Jurnal Pembangunan Berkelanjutan, Lingkungan Hidup dan Otonomi Daerah*.
- Sugiyono (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono (2008). *Metode Penelitian Pendidikan: (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.
- Unilever Sustainability Report 2013/2014. Bersama untuk Masa Depan yang Lebih Cerah. Unilever.
- 2015/2016. Memasyarakatkan Kehidupan yang Berkelanjutan. Unilever.

----- 2017. Menciptakan Masa Depan Berkelanjutan Setiap Hari. Unilever.

----- 2018. Transformasi untuk Masa Depan Berkelanjutan. Unilever.

----- 2019. *Purpose-Lead, Future-Lit*. Unilever.

Volger, J (2008). *Environment Issues*. The Globalization of World Politics. New York: Oxford University Press.

WBCSD (1999). *Corporate Social Responsibility: Meeting Changing Expectation*. World Business Council for Sustainable Development. ISBN 2-94-024007-8.

Yuan, Z., Bi, J., Moriguchi, Y. (2008). *The Circular Economy: A New Development Strategy in China*. J. Ind. Ecol. 10.

FORM PERBAIKAN TESIS DARI PENGUJI SIDANG TESIS

NAMA PENGUJI: Dr. Ahmad Qisa'i

Pertanyaan/Masukan Dalam SIDANG TESIS	Perbaikan	Tanda Tangan Penguji	Tanggal

RIWAYAT HIDUP



Nama : Nina Widyaswasti Aisha

Tempat Tanggal Lahir : Jakarta, 9 April 1994

Alamat : Jl. Pulau Temiang III No. 33 RT 10/03 Kelapa Gading Barat
Jakarta Utara 14240

Email : ninashaaa@gmail.com

Nomor Telepon : 081299085300

Nama Orang Tua : Norman Endy Susilo, M.Eng

Riwayat Pendidikan : FISIP-Hubungan Internasional, Universitas Jayabaya

Tahun Lulus : 2016

Pengalaman Kerja :

2017 Magang Mahasiswa di Kementerian Luar Negeri

2017 – 2018 Reviewer di PT. Solusi Transportasi Indonesia (Grab)

2018 – 2020 Sekretaris Rektor di Institut Kesehatan Indonesia

2018 – 2021 Asisten Dosen di Universitas Jayabaya